

Katalog/Catalogue: 9302020.52
ISSN: 2354-7529

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat Province
by Expenditure*

2021–2025

Volume 12, 2026



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**
BPS-STATISTICS NUSA TENGGARA BARAT PROVINCE

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat Province
by Expenditure*

2021–2025

Volume 12, 2026

<https://ntb.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT MENURUT PENGELUARAN

***Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat
Province by Expenditure***

2021-2025

Volume 12, 2026

Katalog/*Catalogue*: 9302020.52

ISSN: 2354-7529

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 52000.26008

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv + 101 halaman/*pages*

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat

BPS-Statistics Nusa Tenggara Barat Province

Penyunting/*Editor*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat

BPS-Statistics Nusa Tenggara Barat Province

Pembuat Kover/*Cover Designer*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat

BPS-Statistics Nusa Tenggara Barat Province

Penerbit/*Publisher*:

©BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat/*BPS-Statistics Nusa Tenggara Barat Province*

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat/*BPS-Statistics Nusa Tenggara Barat Province*

Freepik, Canva

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.

TIM PENYUSUN/Compilers

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat Province
by Expenditure*

2021-2025

Volume 12, 2026

Pengarah/Director:

Wahyudin

Penanggung Jawab/Person in Charge:

Suci Purnamawati

Penyunting/Editor:

Nurul Islamy

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer:

Baiq Try Zulmeida

Kadek Ari Pratiwi Kasuma

Penerjemah/Translator:

Baiq Try Zulmeida

Kadek Ari Pratiwi Kasuma

Pembuat Infografis/Infographic Designer

Kadek Ari Pratiwi Kasuma

Pembuat Kover/Cover Designer:

Adlan Felardhi

Penata Letak/Layouter:

Adlan Felardhi

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Pengeluaran 2021–2025 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan data perekonomian para pemangku kepentingan sebagai bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pembangunan regional. Data yang dicakup dalam publikasi ini adalah PDRB menurut Pengeluaran atas harga berlaku dan harga konstan, serta disampaikan pula beberapa data turunan lainnya.

PDRB menurut Pengeluaran disusun berdasarkan rekomendasi penghitungan pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang menggambarkan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) dan pemerintah ditambah dengan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventori) serta ekspor dan impor. Penghitungan PDRB dilakukan mengadopsi metodologi yang sama dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB), namun menggunakan konsep residen atau kewilayahan pada tingkat regional.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Selanjutnya, saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Mataram, April 2026

Kepala BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat



Wahyudin

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Nusa Tenggara Barat Province by Expenditure 2021-2025 is an annual publication from the BPS-Statistics Nusa Tenggara Barat Province presented to fulfil the needs of stakeholders for economic data as material for planning, monitoring, and evaluating the regional development programs. The data included in this publication are GRDP by Expenditures at current prices and constant prices, and some other derivative data.

GRDP by Expenditure is compiled based on the calculation recommendations in the 2008 System of National Accounts (SNA) which illustrates the value of goods and services products used as final consumption by households, Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) and the Government plus Investment (gross fixed capital formation and changes in Inventories) and net exports (exports minus imports). The calculation of GRDP is carried out by each Provincial BPS adopting the same methodology as calculating the Gross Domestic Product (GDP), but using resident or regional concept at the regional level.

Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in the collection and processing of data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected for the improvement and refinement of this publication in the future. Hopefully this publication is useful for data users.

Mataram, April 2026
Head of BPS-Statistics
Nusa Tenggara Barat Province



Wahyudin

DAFTAR ISI CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Pengeluaran

Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat Province by Expenditure

2021-2025

Volume 12, 2026

	Halaman Page
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	xi
PENJELASAN UMUM/ <i>EXPLANATORY NOTES</i>	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	5
1.3 Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	6
1.4 Sistematika Penulisan/ <i>Structure of Publication</i>	10
BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	17
2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	24
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	30
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	35

BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN/ <i>ECONOMIC REVIEW</i>	39
3.1 Tinjauan PDRB Nusa Tenggara Barat Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Overview of Nusa Tenggara Barat by Expenditure</i>	42
3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	49
3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPR/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	55
3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Trend of General Government Final Consumption Expenditure</i>	56
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	60
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Changes in Inventories</i>	62
3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antardaerah/ <i>The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports</i>	64
BAB 4 INDIKATOR TURUNAN/ <i>DERIVED INDICATORS</i>	69
4.1 PDRB dan PDRB per Kapita/ <i>GRDP and GRDP per Capita (Nominal)</i>	71
4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export</i>	72
4.3 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i>	74
4.4 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	75
4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PDRB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i>	76
4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Ratio of GRDP to Import</i>	77
4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Total Supply and Demand</i>	78
4.8 Neraca Perdagangan/ <i>Trade Balance</i>	80
4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	82
BAB 5 PENUTUP/ <i>CONCLUSION</i>	85
DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	89
LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i>	91

DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Page
3.1 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Nusa Tenggara Barat Province at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025</i>	42
3.2 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Nusa Tenggara Barat Province at Constant Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025</i>	43
3.3 Distribusi PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP Distribution of Nusa Tenggara Barat Province at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	44
3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP growth rate of Nusa Tenggara Barat Province at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	46
3.5 Indeks Implisit PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Nusa Tenggara Barat Province by Expenditure, 2021-2025</i>	48
3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	49
3.7 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	51
3.8 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	53
3.9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Barat (Persen), 2021-2025/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	54
3.10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	55
3.11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	57

3.12	Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	58
3.13	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Trend and Structure of GFCF of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	60
3.14	Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Trend of Changes in Inventories of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	64
3.15	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Trend of Net Exports of Good and Services of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	65
4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	72
4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	73
4.3	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	74
4.4	Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021- 2025/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	75
4.5	Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Ratio of Export to GFCF Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	76
4.6	Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Ratio of GRDP to Import of Nusa Tenggara Barat, 2021-2025</i>	77
4.7	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Balance of Supply and Demand of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	79
4.8	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Trade Balance of Goods and Services of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	81
4.9	Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>International Trade Ratio (ITR) of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDICES

Lampiran Appendix	Halaman Page
1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Barat (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Barat Province (billion rupiah), 2021-2025</i>	95
2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Barat (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Barat Province (billion rupiah), 2021-2025</i>	96
3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	97
4 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	98
5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	99
6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	100
7 Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025</i>	101
8 Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025</i>	102

PENJELASAN UMUM

EXPLANATORY NOTES

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/ *Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/ *Preliminary figures*: *
2. Angka sangat sementara/ *Very preliminary figures*: **
3. Data tidak dapat ditampilkan/ *Not applicable*: NA
4. Tanda desimal/ *Decimal point*: ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.
The difference in decimal numbers is caused by rounding.

<https://ntb.bps.go.id>

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

<https://ntb.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

1

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam

1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

One important economic indicators for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units or establishment entities in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units or establishment entities.

GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices can be derived to present economic structures, while GRDP at constant prices for measuring the economic progress over time (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010.

There are three approaches in calculating GRDP, namely:

1. *Production Approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories*

jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

2. *Income Approach, GRDP in this approach is defined as the total of compensations received by production factors that are used in the production process to produce goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).*

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. *Expenditure Approach*, by this approach GRDP is defined as total components of final demand namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) general government final consumption expenditure; (4) gross fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, in calculating GRDP these three approaches should give the same results, so that total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2 The Use of GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.
2. GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.

- | | |
|---|---|
| <p>3. Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.</p> <p>4. PDRB atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.</p> <p>5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.</p> <p>6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.</p> <p>7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.</p> <p>8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.</p> | <p>3. <i>Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The sectors which give bigger shares to the total economy are considered as basis sectors to the regional economy.</i></p> <p>4. <i>GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.</i></p> <p>5. <i>Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.</i></p> <p>6. <i>GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.</i></p> <p>7. <i>Per capita GRDP at current prices shows average value of GRDP per person.</i></p> <p>8. <i>Per capita GRDP at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.</i></p> |
|---|---|

1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB (Produk Domestik Bruto). Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah

1.3 Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (rebasing) is the process of re-establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary due to there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics,

provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan diluar bidang ekonomi yang memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, Tiongkok dan Tailan, terdapat tantangan sumber data manusia berupa *aging society*, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti Tiongkok dan India tumbuh lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas *e-commerce* dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts (SNA 2008)* melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables (SUT)*. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA

and also non economics that gave impacts on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the world population. In some Asian countries, such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries. Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.

To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an

2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan.

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure.

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*

6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.

6. The availability of *Supply and Use Table* (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2021–2025 disajikan ke dalam lima bagian:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDRB, konsep umum dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data: Bab ini menjelaskan data, sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran.
3. Bab III Tinjauan Perekonomian: Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDRB menurut pengeluaran.
4. Bab IV Indikator Turunan: Bab ini memaparkan beberapa analisis perkembangan PDRB menurut pengeluaran.
5. Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari tinjauan perekonomian dan indikator turunan PDRB menurut pengeluaran.

1.4 Structure of Publication

The publication of *Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2021–2025* is presented in five parts, as follows:

1. Chapter I Introduction: This chapter explains the background, such as general concepts and their relation to other balance sheets and the structure of the publication.
2. Chapter II Estimation Methods and Data Sources: This chapter explains the data, data sources, and methodologies used in the calculation of GRDP by expenditure.
3. Chapter III Economic Review: This chapter describes the value of the aggregates resulted from the calculation of GRDP by expenditure.
4. Chapter IV Derived Indicators: This chapter presents more detailed analysis related to GRDP by expenditure.
5. Chapter V Conclusions: This chapter present conclusions based on economic review and derived indicators in GRDP by expenditure.

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

*ESTIMATION METHODS
AND DATA SOURCES*

<https://ntb.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES 2

2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;

2.1 Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure (HFCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. Food and non-alcoholic beverages;

- | | |
|---|--|
| 2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik; | 2. Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics; |
| 3. Pakaian dan alas kaki; | 3. Clothing and footwear; |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya; | 4. Housing, water, electricity, gas, and other fuels; |
| 5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin; | 5. Furnishing, household equipment, and routine household maintenance; |
| 6. Kesehatan; | 6. Health; |
| 7. Angkutan; | 7. Transport; |
| 8. Komunikasi; | 8. Communication; |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; | 9. Recreation/entertainment and culture; |
| 10. Pendidikan; | 10. Education; |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel; | 11. Food services and accomodation/hotels; |
| 12. Barang dan jasa lainnya. | 12. Other goods and services. |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

- | | |
|--|---|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok; | 1. Food, Beverages, and Tobacco; |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki; | 2. Clothing and Footwear; |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; | 3. Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation; |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan; | 4. Health and Education; |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; | 5. Transport, Communications, Recreation, and Culture; |
| 6. Hotel dan Restoran; | 6. Hotel and Restaurant; |
| 7. Lainnya. | 7. Other. |

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

Household consumption also covers the following matters:

- | | |
|--|--|
| 1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian; | 1. The value of goods and services derived from purchases. |
| 2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter. | 2. The estimated value of the barter transaction. |

3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi dan renovasi.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun;
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PKRT dicatat secara *accrual basis*. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PKRT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*
4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

Meanwhile, household consumption does not include:

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuable things;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction and renovation.*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; and;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
- b. Jumlah penduduk pertengahan tahun;
- c. Data sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara diperoleh dari hasil PKRT ADHB yang di - *deflate* dengan IHK tahun dasar 2010.

- a. *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
- b. *Number of population in the middle year population;*
- c. *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;*
- d. *Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenas) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by CPI in the base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah - langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT harga berlaku yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. *Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:*
 - a. *Food = weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ number of population annually.*
 - b. *Non-food = monthly per capita consumption expenditure $\times 12 \times$ number of population annually.*
2. *The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;*
3. *The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;*
4. *Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure at current prices;*
5. *Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;*
6. *Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.*

2.2 Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members

dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas

and households at free of charge or at prices that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI serving non-households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social service providers, professional organizations, the cultural and recreational organizations, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime pay, bonuses and other allowances;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Nonprofit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- c. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
2. Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara diperoleh dari PK-LNPRT ADHB yang dideflasi dengan IHK tahun dasar 2010.

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- a. *The results of Special Survey of Non-Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- b. *The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution*
- c. *Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

NPISHs final consumption expenditure estimated using direct method, which uses the results of Special Survey of Non-Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:

1. *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.*
2. *Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.*

2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang,

2.3 General Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social

perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai *output* dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan

transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN tahunan (Kemenkeu);
- b. Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu);
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- d. Output Bank Indonesia (BI);
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. **Metode Penghitungan**

- a. PK-P Provinsi ADH Berlaku

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu:

Provincial government final consumption expenditure includes:

- a. *government consumption expenditure of regency/city that are in the province;*
- b. *provincial government consumption expenditure is concerned;*
- c. *central government consumption expenditure which is part of the provincial government;*
- d. *government consumption expenditure of village/wards/nagari in the province concerned.*

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. **Data Sources**

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- a. *Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- b. *Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);*
- c. *Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);*
- d. *Output of Bank Indonesia (BI);*
- e. *Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS- Statistics.*

2. **Estimation method**

- a. *Government final consumption expenditure at current price*

Non-market output calculated by the

Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level provinsi, PK-P provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan

cost approach, namely: expenditure of goods/ services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards/nagari in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. Government Final Consumption Expenditure at Constant Price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and changes in inventories.

GFCF is closely related to the existence

aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” berarti bahwa di dalamnya masih mengandung penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal,

of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term “gross” indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non-residential

bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. **Sumber Data**

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan nonmigas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.

buildings, other buildings, machinery and equipment,transportequipment,cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products;

2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
3. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. *Estimation of Annual GFCF*

1. **Data Sources**

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/municipality.*
- b. *2-digit HS import value, which is the imported capital goods from KPPBC (Customs and Excise Supervision and Service Office).*
- c. *Large & Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- d. *Financial report of enterprises.*
- e. *Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.*
- f. *Wholesale Price Index (WPI) from Statistics of Wholesale Price.*
- g. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- h. *Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*

- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin,

- i. *Construction Statistics Publication.*
- j. *Mineral Exploration from Ministry of Energy and Mineral (ESDM).*
- k. *Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.*

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that can be obtained in each respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Indirect Approach

Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of

alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB atas dasar harga konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH

machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2-digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at

Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

GFCF at current prices of non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data of listed public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems occurred in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi.

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*
- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data obtained from a particular data source.*

2.5 Changes in Inventories

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventories component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the

Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri

process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Due of the public interest, there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar.

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply,*

pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/

and construction;

- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. *Estimation of Annual Changes in Inventories*

1. *Data Sources*

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download from the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. *Financial reports of the State/Local*

BUMD;

- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir

Government Companies;

- c. Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;
- d. Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;
- e. Data of estate commodities;
- f. GRDP implicit price index of selected industries;
- g. Selected Wholesale Price Index (WPI); and
- h. Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating changes in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main

tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men- deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng- inflate perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing- masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata- rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- Calculating changes in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventories at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara mark up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. *Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. *Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. *It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6 Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut

2.6 Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of

semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari :

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.

export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of :

1. Foreign export/import of goods from/to the province;
2. Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.
3. Inter-regional net exports:
 - a) Inter-regional exports
 - b) Inter-regional imports

iv. Estimation of Annual Export- Import

1. Data Sources

- a. Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);
- b. Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);
- c. Indonesia's balance of payments from BI;
- d. Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;
- e. Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;
- f. Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.

g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (*residu*) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

g. *The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.*

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

TINJAUAN EKONOMI

ECONOMIC REVIEW

<https://ntb.bps.go.id>

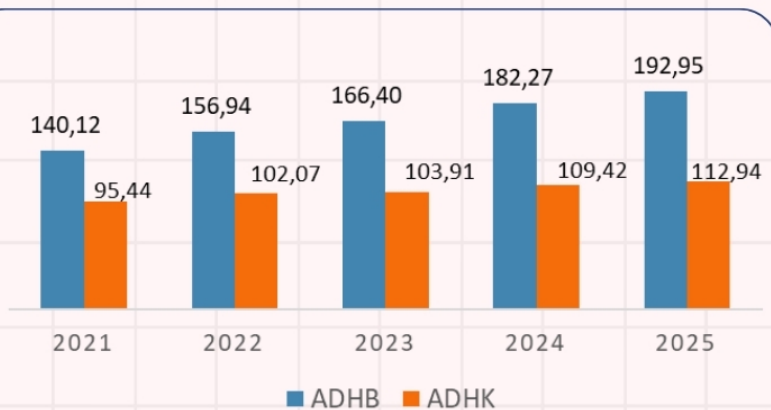
BAB
CHAPTER

3

PERKEMBANGAN EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT



PDRB ADHB dan ADHK (2010=100) (triliun rupiah)



PDRB ADHB

192,95 triliun rupiah

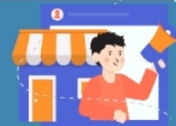
↑ 10,69 triliun dibanding dengan tahun 2024



PDRB ADHK (2010=100)

112,94 triliun rupiah

↑ 3,52 triliun dibanding dengan tahun 2024



Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)

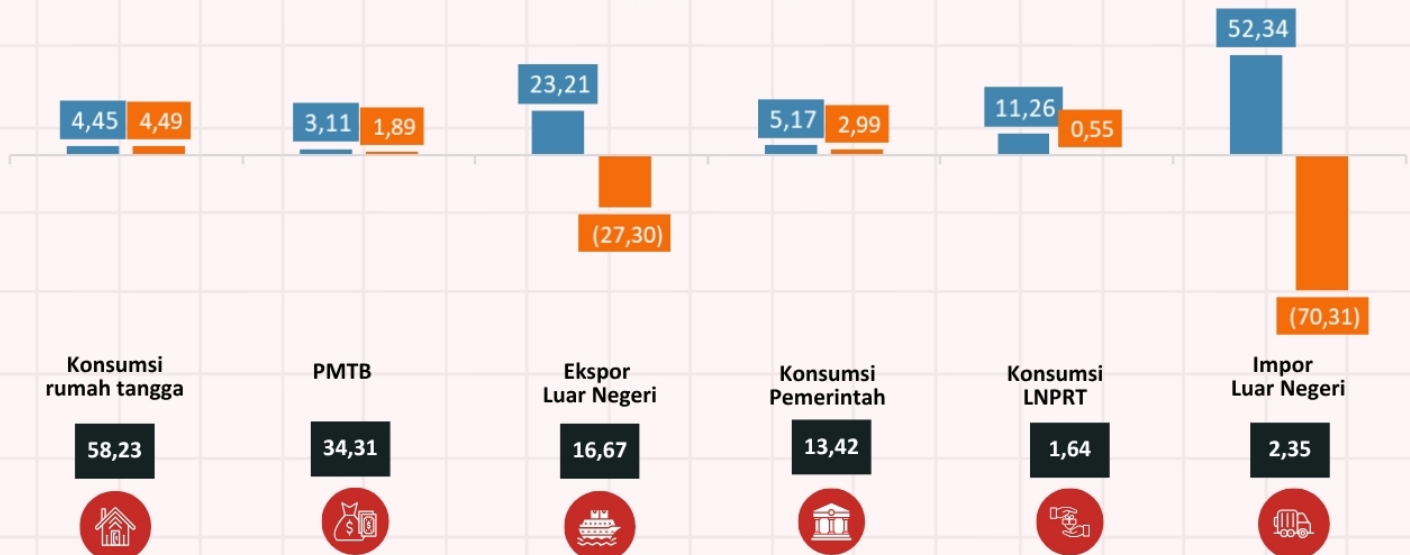


i Ekonomi Nusa Tenggara Barat tumbuh 3,22 persen pada tahun 2025, melambat dibanding tahun 2024.

PDRB menurut pengeluaran

Laju pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran (persen)

■ 2024 ■ 2025



92,54% PDRB Nusa Tenggara Barat tahun 2025 berasal dari **Konsumsi Rumah Tangga dan PMTB** (Investasi Fisik)

Keterangan

■ Distribusi masing-masing komponen tahun 2025

■ Laju pertumbuhan masing-masing komponen (% c-to-c)

Perubahan struktur ekonomi Nusa Tenggara Barat selama periode 2021–2025 merupakan hasil dari proses pembangunan ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal terutama berkaitan dengan dinamika dan perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta perubahan struktur perdagangan global seiring meningkatnya perdagangan internasional.

Data menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda sesuai dengan fungsinya. Barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Nusa Tenggara Barat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah, serta untuk mendukung kegiatan investasi fisik melalui PMTB dan perubahan inventori. Perubahan pada masing-masing komponen tersebut turut memengaruhi struktur permintaan akhir dan arah pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan setiap komponen pengeluaran menjadi penting untuk memahami dinamika perekonomian Nusa Tenggara Barat. Uraian lebih rinci mengenai perilaku masing-masing komponen pengeluaran disajikan pada bagian berikut.

Changes in the economic structure of Nusa Tenggara Barat during the 2021–2025 period reflect the process of economic development influenced by various factors, both internal and external. Internal factors are primarily related to the dynamics and behavioral changes of each component of final expenditure, while external factors are influenced by technological advancements and shifts in the global trade structure alongside the expansion of international trade.

Data indicate that each expenditure component exhibits distinct characteristics and behavior according to its function. Goods and services available within the domestic territory of Nusa Tenggara Barat are utilized to meet final consumption needs of households, NPISHs, and government, as well as to support physical investment activities through Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Changes in Inventories. Changes in these components consequently influence the structure of final demand and the direction of regional economic growth. Therefore, analyzing the development of each expenditure component is essential for understanding the economic dynamics of Nusa Tenggara Barat. A more detailed discussion of the behavior of each expenditure component is presented in the following section.

3.1 Tinjauan PDRB Nusa Tenggara Barat Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari tren peningkatan nilai total PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) serta pertumbuhan positif pada ekonomi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 3.1 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/GRDP of Nusa Tenggara Province at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	85.140,96	91.821,64	98.205,32	104.986,16	112.356,34
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Final Consumption Expenditure	2.230,78	2.476,77	2.725,54	3.091,47	3.172,77
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	21.213,21	21.997,45	22.802,91	24.610,56	25.898,05
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	53.100,50	54.581,65	61.284,64	64.075,34	66.196,11
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	320,97	346,13	336,96	1.599,89	-3.369,21
6 Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	16.723,85	43.537,92	34.687,64	44.192,27	32.156,56
7 Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	2.245,99	3.272,33	9.133,31	14.423,58	4.531,43
8 Net Ekspor Antardaerah/ Interregional Net Exports	-36.369,00	-54.546,56	-44.514,25	-45.866,49	-38.927,66
PDRB/GRDP	140.115,27	156.942,67	166.395,45	182.265,62	192.951,54

Nilai PDRB Nusa Tenggara Barat atas dasar harga berlaku (ADHB) selama periode tahun 2021-2025 menunjukkan tren peningkatan. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh perubahan harga dan volume kegiatan ekonomi. Pada tahun 2025, PDRB Nusa Tenggara Barat ADHB tercatat sebesar Rp192,95 triliun, meningkat sebesar Rp10,68 triliun dibanding tahun 2024 (Tabel 3.1). Peningkatan terjadi pada hampir seluruh komponen PDRB pengeluaran. Peningkatan tersebut mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang terus berlangsung, baik dari sisi konsumsi, investasi, maupun perdagangan.

3.1 GRDP Overview of Nusa Tenggara Barat by Expenditure

Over the past few years, Nusa Tenggara Barat's economy has continued to exhibit positive growth. This trend is reflected in the increasing value of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices, as well as the province's sustained economic expansion.

GRDP of Nusa Tenggara Barat at current prices during the period 2021-2025 showed an increasing trend. The increase was driven by changes in both prices and the volume of economic activities. In 2025, the GRDP of Nusa Tenggara Barat at current prices was recorded at Rp192.95 trillion, representing an increase of Rp10.68 trillion compared with 2024 (Table 3.1). The growth occurred across almost all component of GRDP by expenditure. The increase reflects the continued expansion of economic activities, including consumption, investment, and trade.

Tabel 3.2 PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021–2025/*GRDP of Nusa Tenggara Barat Province at Constant Prices (2010=100) by Expenditure (billion rupiah), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	57.753,14	60.050,17	62.459,15	65.238,19	68.165,47
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	1.496,15	1.583,83	1.680,74	1.870,02	1.880,36
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	12.574,48	12.721,80	12.940,51	13.609,62	14.016,64
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	31.589,13	30.968,09	33.748,53	34.798,33	35.456,15
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	113,10	119,39	122,78	523,39	-1.052,34
6 Ekspor Luar Negeri/ <i>Foreign Exports</i>	9.363,12	22.113,78	17.406,32	21.446,87	15.591,58
7 Impor Luar Negeri/ <i>Foreign Imports</i>	1.367,94	1.944,93	4.924,63	7.502,06	2.227,26
8 Net Ekspor Antardaerah/ <i>Interregional Net Exports</i>	-16.083,32	-23.538,47	-19.527,18	-20.569,11	-18.891,56
PDRB/GRDP	95.437,86	102.073,66	103.906,22	109.415,25	112.939,04

Selain dinilai atas dasar harga berlaku (ADHB), PDRB menurut pengeluaran juga dihitung atas dasar harga konstan (ADHK) dengan tahun dasar 2010. Pada pendekatan harga konstan, nilai setiap komponen pengeluaran dinilai menggunakan harga pada tahun dasar 2010. Melalui pendekatan ADHK, PDRB pada setiap tahun dapat menggambarkan perubahan secara riil, yaitu perubahan pada volume kegiatan ekonomi tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga. Oleh karena itu, PDRB komponen pengeluaran atas dasar harga konstan mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara riil, terutama yang berkaitan dengan perubahan volume konsumsi akhir berbagai institusi ekonomi.

Tabel 3.2 menyajikan gambaran perkembangan ekonomi Nusa Tenggara Barat berdasarkan PDRB ADHK tahun dasar 2010 selama periode 2021–2025. Secara riil, PDRB Nusa Tenggara Barat menunjukkan tren peningkatan sepanjang periode 2021–2025.

In addition to being measured at current prices, GRDP by expenditure is also calculated at constant prices with 2010 as the base year. Under the constant price approach, the value of each expenditure component is measured using prices in the 2010 base year. Through the constant prices approach, GRDP in each year can reflect real changes, changes in the volume of economic activities that are not influenced by price fluctuations. Therefore, GRDP by expenditure at constant prices reflects real economic growth, particularly that associated with changes in the volume of final consumption by various economic institutions.

Table 3.2 presents an overview of the economic development of Nusa Tenggara Barat based on GRDP at constant prices with 2010 as the base year during the 2021–2025 period. In real terms, the GRDP of Nusa Tenggara Barat showed an increasing trend throughout the 2021–2025 period.

Pada tahun 2025, nilai PDRB ADHK tercatat sebesar Rp112,94 triliun, meningkat dibanding tahun 2024 sebesar Rp109,42 triliun. Peningkatan ini didukung oleh kenaikan pada hampir seluruh komponen PDRB menurut pengeluaran. Kondisi tersebut mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi secara riil di Nusa Tenggara Barat selama periode 2021-2025.

In 2025, GDRP at constant prices reached Rp112.94 trillion, increasing from Rp109.42 trillion in 2024. The increase was supported by growth in almost all components of GRDP by expenditure. Such a trend reflects the real expansion of economic activity in Nusa Tenggara Barat during 2021-2025.

Tabel 3.3 Distribusi PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/GRDP Distribution of Nusa Tenggara Barat Province at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	60,76	58,51	59,02	57,60	58,23
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Final Consumption Expenditure	1,59	1,58	1,64	1,70	1,64
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	15,14	14,02	13,70	13,50	13,42
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	37,90	34,78	36,83	35,15	34,31
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	0,23	0,22	0,20	0,88	-1,75
6 Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	11,94	27,74	20,85	24,25	16,67
7 Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	1,60	2,09	5,49	7,91	2,35
8 Net Ekspor Antar daerah/ Interregional Net Exports	-25,96	-34,76	-26,75	-25,16	-20,17
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Terbentuknya total PDRB merupakan hasil kontribusi seluruh komponen pengeluaran yang meliputi konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir lembaga nonprofit (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, serta net ekspor. Komponen-komponen tersebut mencerminkan struktur permintaan akhir dalam perekonomian suatu wilayah.

The formation of total GRDP represents the combined contribution of all expenditure components, which include Household Final Consumption Expenditure (HFCE), NPISHs Final Consumption Expenditure (NPISHs FCE), General Government Final Consumption Expenditure (GFCE), Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Changes in Inventories, and net exports. These components reflect the structure of final demand within the economy of a region.

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2021-2025, sebagian besar

As shown in Table 3.3, during the 2021-2025 period, most goods and services produced

barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga. Hal ini tercermin dari kontribusi komponen konsumsi rumah tangga (PK-RT) yang mencapai lebih dari 50 persen terhadap total PDRB selama periode 2021–2025. Pada tahun 2025, share PK-RT sebesar 58,23 persen, meningkat dibandingkan tahun 2024 sebesar 57,60 persen, namun lebih rendah dibanding tahun 2021 sebesar 60,76 persen. PMTB merupakan komponen terbesar kedua dalam pembentukan PDRB menurut pengeluaran pada tahun 2025 dengan kontribusi sebesar 34,31 persen. Selama periode 2021–2025, kontribusi PMTB relatif stabil dan konsisten berada di atas 30 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur permintaan akhir di Nusa Tenggara Barat masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga dan investasi.

Selain itu, komponen ekspor luar negeri juga memberikan peran penting terhadap perekonomian Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2025 kontribusi ekspor luar negeri tercatat sebesar 16,67 persen, menurun dibanding tahun 2024 sebesar 24,25 persen. Kontribusi komponen ekspor luar negeri tersebut dipengaruhi oleh aktivitas industri pengolahan terutama ekspor konsentrat tembaga. Sementara itu, konsumsi pemerintah memberikan kontribusi sebesar 13,42 persen terhadap PDRB pada tahun 2025.

Distribusi net ekspor antar daerah menunjukkan kontribusi negatif atau mengalami defisit. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai impor antar daerah cenderung lebih tinggi dibanding ekspor antar daerah. Tingginya impor antar daerah tersebut terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir di wilayah NTB.

in Nusa Tenggara Barat Province were used to meet Household Final Consumption Expenditure (HFCE). This is reflected in the contribution of HFCE, which accounted for more than 50 percent of total GRDP throughout the 2021–2025 period. In 2025, the share of HFCE reached 58.23 percent, increasing from 57.60 percent in 2024, but remaining lower than the 60.76 percent recorded in 2021. GFCF was the second-largest component in the formation of GRDP by expenditure in 2025, contributing 34.31 percent. During the 2021–2025 period, the contribution of GFCF remained relatively stable and consistently above 30 percent. These conditions indicate that the final demand structure in Nusa Tenggara Barat continues to be dominated by household consumption and investment.

In addition, the foreign export component also plays an important role in the economy of Nusa Tenggara Barat. In 2025, the contribution of foreign exports was 16.67 percent, declining from 24.25 percent in 2024. The contribution of foreign exports was influenced by manufacturing sector activities, particularly the export of copper concentrate. Meanwhile, General Government Final Consumption Expenditure (GFCE) contributed 13.42 percent to GRDP in 2025.

The distribution of interregional net exports shows a negative contribution, indicating a deficit. This condition suggests that the value of interregional imports tends to exceed interregional exports. The relatively high level of interregional imports is mainly used to meet final consumption needs in Nusa Tenggara Barat.

Tabel 3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/
Table GRDP Growth Rate of Nusa Tenggara Barat Province at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	1,80	3,98	4,01	4,45	4,49
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure	0,54	5,86	6,12	11,26	0,55
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	0,52	1,17	1,72	5,17	2,99
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	3,96	-1,97	8,98	3,11	1,89
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	67,87	136,18	-21,29	23,21	-27,30
7 Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	-44,30	42,18	153,20	52,34	-70,31
8 Net Ekspor Antardaerah/ Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	2,30	6,95	1,80	5,30	3,22

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau yang lebih dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah mencerminkan kinerja pembangunan ekonomi dalam periode tertentu. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat selama tahun 2021-2025 dapat dilihat pada Tabel 3.4. Dalam rentang waktu tersebut, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 6,95 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 1,80 persen. Pada tahun 2025, ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat tumbuh sebesar 3,22 persen.

Jika ditinjau berdasarkan komponen pengeluaran, pertumbuhan tertinggi pada tahun 2025 terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tumbuh sebesar 4,49 persen. Sementara itu, komponen ekspor luar negeri

Another macroeconomic aggregate that can be derived from GRDP data is real GRDP growth, more commonly referred to as economic growth. Economic growth of a region reflects the performance of economic development within a given period. The development of economic growth in the Nusa Tenggara Barat Province during 2021-2025 is presented in Table 3.4. Over this period, the highest economic growth was recorded in 2022 at 6.95 percent, while the lowest growth occurred in 2023 at 1.80 percent. In 2025, the economy of Nusa Tenggara Barat Province grew by 3.22 percent.

From the expenditure side, the highest growth in 2025 was recorded in Household Final Consumption Expenditure (HFCE), which grew by 4.49 percent. Meanwhile, foreign exports and foreign imports experienced contractions of 27.30 percent and 70.31

dan impor luar negeri mengalami kontraksi masing-masing sebesar 27,30 persen dan 70,31 persen. Kontraksi pada komponen ekspor luar negeri terutama disebabkan oleh penurunan nilai ekspor komoditas pertambangan, seiring dengan diberlakukannya larangan ekspor konsentrat tembaga sejak Januari 2025. Kebijakan tersebut berlangsung hingga adanya relaksasi ekspor konsentrat tembaga yang mulai diberlakukan pada 14 Oktober 2025.

Selain konsumsi rumah tangga, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah juga menunjukkan pertumbuhan positif pada tahun 2025 sebesar 2,99 persen, meskipun lebih rendah dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 5,17 persen. Pertumbuhan ini mencerminkan tetap berlangsungnya aktivitas belanja pemerintah, terutama untuk mendukung penyelenggaraan layanan publik dan pembangunan daerah. Sementara itu, komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT tumbuh sebesar 0,55 persen, melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 11,26 persen. Perlambatan tersebut menunjukkan berkurangnya aktivitas lembaga non-profit dalam mendukung kegiatan sosial dan ekonomi dibandingkan tahun sebelumnya yang relatif tinggi.

Di sisi investasi, komponen PMTB pada tahun 2025 tumbuh sebesar 1,89 persen, melambat dibandingkan pertumbuhan tahun 2024 sebesar 3,11 persen. Perlambatan ini mengindikasikan bahwa aktivitas investasi fisik, seperti pembangunan infrastruktur dan pengadaan barang modal, masih berlangsung namun dengan laju yang lebih moderat. Kondisi tersebut juga mencerminkan adanya penyesuaian investasi setelah peningkatan yang cukup signifikan pada tahun-tahun.

percent, respectively. The contraction in foreign exports was primarily driven by a decline in mining commodity exports, following the implementation of the ban on copper concentrate exports starting in January 2025. This policy remained in effect until the relaxation of copper concentrate export restrictions, which came into force on 14 October 2025.

In addition to household consumption, General Government Final Consumption Expenditure (GGFCE) also recorded positive growth of 2.99 percent in 2025, although lower than the 5.17 percent growth observed in 2024. This growth reflects the continued implementation of government spending, particularly to support the provision of public services and regional development. Meanwhile, NPISHs Final Consumption Expenditure grew by 0.55 percent, slowing from 11.26 percent in the previous year. This deceleration indicates reduced activities of non-profit institutions in supporting social and economic activities compared with the relatively high level recorded in the previous year.

On the investment side, GFCF grew by 1.89 percent in 2025, slower than the 3.11 percent growth recorded in 2024. This moderation suggests that physical investment activities, such as infrastructure development and capital goods procurement, continued but at a more moderate pace. This condition also reflects an investment adjustment following the relatively strong expansion in previous years.

Tabel 3.5 Indeks Implisit PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Pengeluaran, 2021-2025/
Table *Implicit Indices of Nusa Tenggara Barat Province by Expenditure, 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	147,42	152,91	157,23	160,93	164,83
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ NPISHs Final Consumption Expenditure	149,10	156,38	162,16	165,32	168,73
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	168,70	172,91	176,21	180,83	184,77
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	168,10	176,25	181,59	184,13	186,70
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	283,80	289,93	274,44	305,68	320,16
6 Ekspor Luar Negeri/ Foreign Exports	178,61	196,88	199,28	206,05	206,24
7 Impor Luar Negeri/ Foreign Imports	164,19	168,25	185,46	192,26	203,45
8 Net Ekspor Antardaerah/ Interregional Net Exports	226,13	231,73	227,96	222,99	206,06
PDRB/GRDP	146,81	153,75	160,14	166,58	170,85

Indeks harga implisit PDRB menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri). Indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro. Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga dibanding tahun dasar.

Selama periode 2021-2025, indeks harga implisit PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan tren meningkat. Nilai indeks implisit tertinggi tercatat pada tahun 2025 sebesar 170,85. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh berbagai kelompok konsumen di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan terjadinya inflasi secara makroekonomi.

The implicit price index of GRDP reflects changes in the overall price level from the expenditure side, covering both final consumers (households, NPISHs, and government) and other economic agents (corporations and the rest of the world). The implicit index is used to measure inflation from a macroeconomic perspective. The purpose of calculating the implicit index is to observe price growth relative to the base year.

During the period 2021-2025, the implicit price index of GRDP in the Nusa Tenggara Barat Province showed an upward trend. The highest implicit index was recorded in 2025, reaching 170.85. This condition indicates that the prices of goods and services consumed by various groups of economic agents in the Province of Nusa Tenggara Barat increased over time, which reflects macroeconomic inflation.

3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan komponen dengan porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tabel 3.6 menunjukkan perkembangan konsumsi akhir rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2021–2025. Dalam periode tersebut, proporsi PK-RT terhadap PDRB tercatat konsisten lebih dari setengah total PDRB. Pada tahun 2025, kontribusi PK-RT terhadap PDRB mencapai 58,23 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik yang dihasilkan di wilayah Nusa Tenggara Barat maupun produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Tingginya kontribusi komponen PK-RT tersebut juga menyebabkan pergerakannya memberikan pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat secara umum.

Tabel 3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021–2025/*Trend of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021–2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total Household Final Consumption Expenditure</i>					
ADHB/at Current Prices (miliar/billion rupiah)	85.140,96	91.821,64	98.205,32	104.986,16	112.356,34
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (miliar/billion rupiah)	57.753,14	60.050,17	62.459,15	65.238,19	68.165,47
Proporsi terhadap PDRB (persen)/ <i>Share to GRDP (percent)</i>	60,76	58,51	59,02	57,60	58,23
Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ <i>Average annual household final consumption per capita</i>					
ADHB/at Current Prices (ribu/ thousand rupiah)	15.804,46	16.774,23	17.661,92	18.594,74	19.604,65
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (ribu/ thousand rupiah)	10.720,54	10.970,13	11.233,08	11.554,73	11.893,95
Pertumbuhan/ <i>Growth (%)</i>					
Total pengeluaran konsumsi rumah tangga/ <i>Total household final consumption</i>	1,80	3,98	4,01	4,45	4,49
Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ <i>Average annual household final consumption per capita</i>	0,54	2,33	2,40	2,86	2,94
Jumlah penduduk/ <i>Total population</i> (000 orang/people)	5.387,15	5.473,97	5.560,29	5.646,02	5.731,11

3.2 The Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household Final Consumption Expenditure (HFCE) represents the largest component of GRDP by expenditure in the Nusa Tenggara Barat Province. Table 3.6 presents the development of HFCE in the Nusa Tenggara Barat Province over the period 2021–2025. During this period, the share of HFCE in GRDP remained consistently above half of total GRDP. In 2025, the contribution of HFCE to GRDP reached 58.23 percent. This condition indicates that the majority of domestic output produced in Nusa Tenggara Barat, as well as imported goods and services, were used to meet household final consumption demand. The substantial contribution of HFCE also implies that its movements significantly influence the overall economic growth of Nusa Tenggara Barat.

Sejalan dengan besarnya kontribusi tersebut, nilai PK-RT menunjukkan tren meningkat selama periode 2021-2025, baik secara nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang mendorong meningkatnya kebutuhan konsumsi. Selain itu, rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita juga mengalami peningkatan selama periode yang sama. Pada tahun 2025, dengan nilai PK-RT nominal sebesar Rp112,36 triliun dan jumlah penduduk sebanyak 5,73 juta orang, rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita tercatat sebesar Rp19,60 juta per tahun.

Dari sisi pertumbuhan, konsumsi rumah tangga menunjukkan tren meningkat selama periode 2021-2025. Pada tahun 2025, laju pertumbuhan PK-RT tercatat sebesar 4,49 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 4,45 persen. Secara bertahap, pertumbuhan PK-RT terus meningkat sejak tahun 2021 yang tumbuh sebesar 1,80 persen. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan konsumsi masyarakat secara konsisten setelah periode pandemi.

Selain itu, rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita juga menunjukkan peningkatan selama periode 2021-2025. Selama periode 2022-2025, pertumbuhan konsumsi rumah tangga per kapita tercatat konsisten di atas 2 persen. Pada tahun 2025, rata-rata konsumsi rumah tangga per kapita tumbuh sebesar 2,94 persen, meningkat dibanding tahun 2024 yang tumbuh sebesar 2,86 persen.

Tabel 3.7 menunjukkan struktur PK-RT yang terdiri atas tujuh subkomponen. Dari

In line with its substantial contribution, the value of HFCE also exhibited an increasing trend during 2021-2025, both in nominal terms (at current prices) and in real terms (at constant prices). This increase was consistent with population growth, which contributed to rising consumption demand. In addition, average household consumption per capita also increased over the same period. In 2025, with nominal HFCE valued at Rp112.36 trillion and a population of 5.73 million people, average household consumption per capita was recorded at Rp19.60 million per year.

From the growth perspective, household consumption also showed an upward trend during 2021-2025. In 2025, HFCE grew by 4.49 percent, slightly higher than the 4.45 percent growth recorded in 2024. The growth of HFCE increased gradually from 1.80 percent in 2021. This condition indicates a consistent improvement in household consumption following the pandemic period.

Furthermore, average household consumption per capita also increased during the 2021-2025 period. Over the period 2022-2025, the growth of household consumption per capita remained consistently above 2 percent. In 2025, average household consumption per capita grew by 2.94 percent, higher than the 2.86 percent growth recorded in 2024.

Table 3.7 presents the structure of HFCE, which consists of seven subcomponents.

Tabel 3.7 Struktur Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ Structure of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025

Subkomponen Subcomponent	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	42,39	41,84	42,18	42,65	43,57
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	3,65	3,58	3,54	3,48	3,36
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	20,89	20,64	20,57	20,33	19,80
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	10,43	10,08	9,91	9,80	9,61
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	13,63	14,39	14,26	14,06	13,62
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	3,84	4,22	4,23	4,25	4,27
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	5,17	5,25	5,31	5,43	5,77
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Household Final Consumption Expenditure	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

seluruh subkomponen tersebut, pengeluaran konsumsi makanan dan minuman selain restoran memberikan kontribusi terbesar terhadap PK-RT, diikuti oleh pengeluaran konsumsi perumahan dan perlengkapan rumah tangga, serta pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi.

Pada tahun 2025, proporsi pengeluaran konsumsi makanan dan minuman selain restoran tercatat sebesar 43,57 persen dari total PK-RT. Sementara itu, pengeluaran konsumsi perumahan dan perlengkapan rumah tangga sebesar 19,80 persen, dan pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi sebesar 13,62 persen. Ketiga subkomponen tersebut secara bersama-sama mendominasi struktur konsumsi rumah tangga pada tahun 2025.

Berdasarkan pengelompokan jenis konsumsi, proporsi pengeluaran makanan dan minuman selain restoran pada tahun 2025 tercatat sebesar 43,57 persen, sedangkan pengeluaran nonmakanan mencapai 56,43

Among these subcomponents, expenditure on food and beverages other than restaurants accounted for the largest share of HFCE, followed by housing and household equipment, and transport and communication.

In 2025, the share of expenditure on food and beverages other than restaurants reached 43.57 percent of total HFCE. Meanwhile, expenditure on housing and household equipment accounted for 19.80 percent, and transport and communication accounted for 13.62 percent. These three subcomponents jointly dominated the household consumption structure in 2025.

Based on the classification by type of consumption, the share of expenditure on food and beverages other than restaurants in 2025 was recorded at 43.57 percent, while

persen. Dibandingkan tahun 2024, proporsi pengeluaran makanan mengalami peningkatan dari 42,65 persen menjadi 43,57 persen, sementara proporsi pengeluaran nonmakanan menurun dari 57,35 persen menjadi 56,43 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi makanan masih menjadi prioritas utama rumah tangga, meskipun pengeluaran nonmakanan tetap mendominasi struktur konsumsi secara keseluruhan.

Pengeluaran nonmakanan mencerminkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai layanan dan barang pendukung kesejahteraan. Pengeluaran tersebut antara lain meliputi biaya pendidikan, pembelian peralatan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, layanan kesehatan, perjalanan wisata, sewa tempat tinggal, serta jasa hiburan. Pola konsumsi rumah tangga terus berkembang seiring perubahan kondisi sosial ekonomi, peningkatan pendapatan, serta perkembangan teknologi dan mobilitas masyarakat.

Pertumbuhan riil masing-masing subkomponen PK-RT dapat dilihat pada Tabel 3.8. Secara umum, seluruh subkomponen PK-RT mengalami pertumbuhan positif selama periode 2021-2025, yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas konsumsi rumah tangga secara berkelanjutan.

Berdasarkan subkomponennya, pada tahun 2025 pengeluaran konsumsi restoran dan hotel mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 5,85 persen. Pertumbuhan ini diikuti oleh pengeluaran konsumsi makanan dan minuman selain restoran yang tumbuh sebesar 5,77 persen, serta pengeluaran konsumsi perumahan dan perlengkapan rumah tangga sebesar 4,87 persen.

non-food expenditure accounted for 56.43 percent. Compared with 2024, the share of food expenditure increased from 42.65 percent to 43.57 percent, whereas the share of non-food expenditure declined from 57.35 percent to 56.43 percent. This condition indicates that food consumption remains a primary priority for households, although non-food expenditure continues to dominate the overall consumption structure.

Non-food expenditure reflects the increasing demand for various goods and services that support household welfare. These expenditures include education expenses, purchases of electronic equipment, acquisition of transport equipment, communication services, transportation services, healthcare services, tourism-related travel, housing rentals, and entertainment services. Household consumption patterns continue to evolve alongside changes in socio-economic conditions, rising income levels, and advancements in technology and mobility.

The real growth of each HFCE subcomponent is presented in Table 3.8. In general, all HFCE subcomponents recorded positive growth during the period 2021-2025, indicating a sustained increase in household consumption activity.

By subcomponent, in 2025, restaurants and hotels recorded the highest growth at 5.85 percent. This was followed by food and beverages other than restaurants, which grew by 5.77 percent, and housing and household equipment, which increased by 4.87 percent.

Tabel 3.8 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/*Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	1,55	1,47	3,66	5,06	5,77
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	0,84	2,72	3,78	4,06	1,99
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	1,46	3,39	4,85	4,17	4,87
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	5,00	3,28	3,79	4,21	2,07
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	1,77	8,34	3,58	3,62	3,29
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	0,61	14,65	4,46	5,07	5,85
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	0,66	6,07	5,02	4,03	2,61
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	1,80	3,98	4,01	4,45	4,49

Pertumbuhan yang relatif tinggi pada konsumsi restoran dan hotel serta makanan dan minuman selain restoran menunjukkan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk mobilitas dan kegiatan sosial. Di sisi lain, pertumbuhan yang lebih moderat pada beberapa komponen nonmakanan mencerminkan adanya penyesuaian pola konsumsi rumah tangga terhadap kondisi ekonomi serta prioritas kebutuhan masyarakat.

Tingkat perubahan harga yang tercermin dari pertumbuhan indeks harga implisit PK-RT disajikan pada Tabel 3.9. Secara umum, perkembangan indeks harga implisit PK-RT selama periode 2021-2025 menunjukkan inflasi yang relatif terkendali. Pada tahun 2023, pertumbuhan indeks harga implisit mencapai 2,83 persen, kemudian melambat menjadi 2,35 persen pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 2,42 persen pada 2025.

Selama periode 2021-2025, hampir seluruh subkomponen PK-RT mengalami

The relatively strong growth in restaurants and hotels, as well as food and beverages other than restaurants, reflects increasing economic activity among households, including greater mobility and social engagement. Meanwhile, more moderate growth in several non-food components indicates adjustments in household consumption patterns in response to economic conditions and shifting consumption priorities.

Changes in price levels reflected by the growth of the implicit price index of HFCE are presented in Table 3.9. In general, the development of the HFCE implicit price index during the period 2021-2025 indicates relatively controlled inflation. In 2023, the growth of the implicit price index reached 2.83 percent, then slowed to 2.35 percent in 2024, before increasing slightly to 2.42 percent in 2025.

During the period 2021-2025, almost all HFCE subcomponents experienced inflation,

Tabel 3.9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/
Table Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	3,14	4,90	4,03	2,89	3,36
2 Pengeluaran Konsumsi Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	1,19	2,98	2,03	1,00	1,38
3 Pengeluaran Konsumsi Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	1,20	3,08	1,66	1,41	-0,60
4 Pengeluaran Konsumsi Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	0,66	0,94	1,29	1,52	2,73
5 Pengeluaran Konsumsi Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	1,10	5,10	2,27	1,77	0,34
6 Pengeluaran Konsumsi Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	1,18	3,38	2,51	2,19	1,69
7 Pengeluaran Konsumsi Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	0,18	3,19	3,13	4,94	10,98
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Household Final Consumption Expenditure	1,89	3,72	2,83	2,35	2,42

inflasi, kecuali subkomponen pengeluaran konsumsi perumahan dan perlengkapan rumah tangga yang mengalami kontraksi sebesar 0,60 persen pada tahun 2025. Kontraksi ini menunjukkan adanya penurunan harga relatif pada kelompok perumahan dan perlengkapan rumah tangga dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2025, inflasi tertinggi terjadi pada subkomponen pengeluaran konsumsi lainnya yang mencapai 10,98 persen. Subkomponen ini mencakup berbagai pengeluaran seperti barang pribadi dan layanan lainnya yang mengalami peningkatan harga cukup signifikan. Selanjutnya, inflasi juga tercatat pada subkomponen pengeluaran konsumsi makanan dan minuman selain restoran sebesar 3,36 persen, serta subkomponen kesehatan dan pendidikan sebesar 2,73 persen.

except for housing and household equipment, which recorded a contraction of 0.60 percent in 2025. This contraction indicates a relative decline in prices for housing and household equipment compared to the previous year.

In 2025, the highest inflation occurred in the other consumption expenditure subcomponent, which reached 10.98 percent. This subcomponent includes various expenditures such as personal goods and miscellaneous services that experienced significant price increases. Inflation was also observed in food and beverages excluding restaurants, which grew by 3.36 percent, and health and education, which increased by 2.73 percent.

3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT

3.3 Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

Tabel 3.10 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi LNPRT/Total NPISHs Final Consumption Expenditure					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	2.230,78	2.476,77	2.725,54	3.091,47	3.172,77
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	1.496,15	1.583,83	1.680,74	1.870,02	1.880,36
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	1,59	1,58	1,64	1,70	1,64
Pertumbuhan/Growth (%)	0,54	5,86	6,12	11,26	0,55

Konsumsi akhir Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) memiliki peran relatif kecil dalam PDRB menurut pengeluaran, yaitu kurang dari 2 persen. Meskipun kontribusinya relatif kecil, pergerakan konsumsi LNPRT tetap penting untuk diamati karena mencerminkan aktivitas lembaga nonprofit dalam mendukung kegiatan sosial, keagamaan, dan politik di masyarakat. Beberapa lembaga yang memberikan kontribusi terbesar terhadap konsumsi LNPRT antara lain organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, dan partai politik.

Berdasarkan Tabel 3.10, nilai konsumsi akhir LNPRT di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan tren meningkat selama periode 2021-2025, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2025, konsumsi LNPRT tercatat sebesar 3.172,77 miliar rupiah atas dasar harga berlaku dan 1.880,36 miliar rupiah atas dasar harga konstan (2010=100). Meskipun demikian, kontribusi konsumsi LNPRT terhadap PDRB relatif stabil pada kisaran 1,58-1,70 persen selama periode tersebut, dengan kontribusi sebesar 1,64 persen pada tahun 2025.

Final consumption expenditure of Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) plays a relatively small role in GRDP by expenditure, accounting for less than 2 percent. Despite its relatively small contribution, movements in NPISH consumption remain important to observe, as they reflect the activities of nonprofit institutions in supporting social, religious, and political activities within society. Institutions that contribute most to NPISH consumption include community organizations, religious institutions, and political parties.

Based on Table 3.10, NPISH final consumption expenditure in the Nusa Tenggara Barat Province showed an increasing trend during the period 2021-2025, both at current prices and at constant prices. In 2025, NPISH consumption was recorded at Rp3,172.77 billion at current prices and Rp1,880.36 billion at constant prices (2010=100). Nevertheless, the contribution of NPISH consumption to GRDP remained relatively stable within the range of 1.58-1.70 percent during the period, with a contribution of 1.64 percent in 2025.

Dari sisi pertumbuhan, konsumsi LNPRRT menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar 11,26 persen. Tingginya pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas lembaga nonprofit, khususnya partai politik, seiring pelaksanaan pemilihan umum presiden dan wakil presiden serta anggota legislatif pada Februari 2024. Selain itu, kegiatan partai politik juga meningkat dalam rangka persiapan pemilihan kepala daerah serentak (gubernur, bupati, dan wali kota) pada November 2024.

Setelah periode tersebut, pertumbuhan konsumsi LNPRRT di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami perlambatan menjadi 0,55 persen pada tahun 2025. Perlambatan ini sejalan dengan menurunnya intensitas kegiatan politik setelah berakhirnya rangkaian pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah serentak.

3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) dibedakan menjadi konsumsi kolektif dan konsumsi individu. Konsumsi kolektif mencerminkan belanja pemerintah untuk layanan yang dinikmati oleh seluruh masyarakat, seperti keamanan, kebijakan ekonomi, pemerintahan, serta layanan kehidupan beragama. Sebaliknya, konsumsi individu merujuk pada belanja pemerintah yang manfaatnya dirasakan oleh kelompok tertentu, seperti layanan pendidikan dan kesehatan yang hanya dinikmati oleh penduduk yang bersekolah atau mengakses fasilitas kesehatan.

Secara nominal, PK-P menunjukkan peningkatan baik atas dasar harga berlaku

From the growth perspective, NPISH consumption exhibited considerable fluctuations. The highest growth occurred in 2024 at 11.26 percent. This strong growth was driven by increased activities of nonprofit institutions, particularly political parties, in line with the presidential and legislative elections held in February 2024. In addition, political party activities also intensified in preparation for the simultaneous regional elections (governors, regents, and mayors) held in November 2024.

Following this period, growth in NPISH consumption in the Province of Nusa Tenggara Barat slowed to 0.55 percent in 2025. This deceleration was consistent with the decline in political activities after the completion of the general elections and simultaneous regional elections.

3.4 Trend of General Government Final Consumption Expenditure

General Government Final Consumption Expenditure (GFCE) is classified into collective consumption and individual consumption. Collective consumption reflects government spending on services that benefit the community as a whole, such as public security, economic policy, general public administration, and religious affairs services. On the other hand, individual consumption refers to government spending whose benefits accrue to specific groups, such as education and health services that are only utilized by individuals attending school or accessing healthcare facilities.

In nominal terms, GGFCE recorded an increase at both current prices and constant

Tabel 3.11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021–2025/*Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021–2025*

Uraian <i>Description</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Total Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Total General Government Final Consumption</i>					
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (miliar/ <i>billion</i> rupiah)	21.213,21	21.997,45	22.802,91	24.610,56	25.898,05
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (miliar/ <i>billion</i> rupiah)	12.574,48	12.721,80	12.940,51	13.609,62	14.016,64
Proporsi terhadap PDRB (persen)/ <i>Share to GRDP (percent)</i>	15,14	14,02	13,70	13,50	13,42
<i>Pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita/General government final consumption per capita</i>					
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (ribu/ <i>thousand</i> rupiah)	3.937,74	4.018,56	4.101,03	4.358,93	4.518,86
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (ribu/ <i>thousand</i> rupiah)	2.334,16	2.324,05	2.327,31	2.410,48	2.445,71
<i>Pertumbuhan/Growth (%)</i>					
Total pengeluaran konsumsi pemerintah/ <i>Total general government final consumption</i>	0,52	1,17	1,72	5,17	2,99
Pengeluaran konsumsi pemerintah per kapita/ <i>General government final consumption per capita</i>	-0,73	-0,43	0,14	3,57	1,46
Jumlah penduduk/ <i>Total population</i> (000 orang/ <i>people</i>)	5.387,15	5.473,97	5.560,29	5.646,02	5.731,11

maupun atas dasar harga konstan selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021, nilai PK-P atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp21,21 triliun dan meningkat menjadi Rp25,90 triliun pada tahun 2025. Sementara itu, PK-P atas dasar harga konstan meningkat dari Rp12,57 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp14,02 triliun pada tahun 2025.

Dalam praktiknya, pengeluaran pemerintah sering dikaitkan dengan luas cakupan layanan yang diberikan kepada masyarakat. Setiap rupiah pengeluaran pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan hal tersebut, konsumsi pemerintah per kapita juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2025, konsumsi pemerintah per kapita atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp4,52 juta per kapita, naik dari Rp4,36 juta per kapita pada tahun 2024.

prices during the period 2021–2025. In 2021, GGFCE at current prices amounted to Rp21.21 trillion and increased to Rp25.90 trillion in 2025. Meanwhile, GGFCE at constant prices rose from Rp12.57 trillion in 2021 to Rp14.02 trillion in 2025.

In practice, government expenditure is often associated with the breadth of services delivered to the public. Each rupiah of government spending is expected to enhance both the quality and coverage of public services, either directly or indirectly. In line with this, government consumption per capita also increased. In 2025, government consumption per capita at current prices reached Rp4.52 million per capita, rising from Rp4.36 million per capita in 2024.

Tabel 3.12 Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat 2021-2025/
Table Structure of General Government Final Consumption Expenditure of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Structure of General Government Final Consumption					
Konsumsi Kolektif/Collective Consumption (miliar/billion rupiah)	10.319,11	10.819,40	11.404,31	12.377,80	12.934,17
%	48,64	49,18	50,01	50,29	49,94
Konsumsi Individu/Individual Consumption (miliar/billion rupiah)	10.894,10	11.178,05	11.398,60	12.232,76	12.963,88
%	51,36	50,82	49,99	49,71	50,06
Total Konsumsi/Total Consumption (miliar/billion rupiah)	21.213,21	21.997,45	22.802,91	24.610,56	25.898,05
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil ADHK (2010=100)/Real growth at constant prices (%)					
Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-0,83	1,50	2,73	5,15	1,85
Konsumsi Individu/Individual Consumption	1,99	0,82	0,64	5,20	4,23
Total Konsumsi/Total Consumption	0,52	1,17	1,72	5,17	2,99
Pertumbuhan indeks harga implisit/Growth of implicit price index (%)					
Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	1,98	3,30	2,61	3,22	2,60
Konsumsi Individu/Individual Consumption	1,47	1,77	1,32	2,02	1,67
Total Konsumsi/Total Consumption	1,80	2,50	1,91	2,62	2,18

Meskipun demikian, dari sisi peranan terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat, kontribusi PK-P cenderung mengalami penurunan selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021, kontribusi PK-P terhadap PDRB tercatat sebesar 15,14 persen, kemudian menurun menjadi 13,42 persen pada tahun 2025.

Secara struktur, peranan konsumsi kolektif dan konsumsi individu pemerintah dapat dilihat pada Tabel 3.12. Pada tahun 2025, nilai konsumsi kolektif tercatat sebesar Rp12,93 triliun, sedangkan konsumsi individu sebesar Rp12,96 triliun. Dengan demikian, proporsi konsumsi kolektif dan konsumsi individu pada tahun 2025 relatif seimbang, masing-masing sebesar 49,94 persen dan 50,06 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah hampir merata antara penyediaan layanan publik yang bersifat umum dan layanan yang secara langsung dinikmati oleh

Nevertheless, in terms of its share in the GRDP of Nusa Tenggara Barat Province, the contribution of GGFCE showed a declining trend over the period 2021-2025. In 2021, the share of GGFCE in GRDP was recorded at 15.14 percent, declining to 13.42 percent in 2025.

In structural terms, the roles of government collective consumption and individual consumption are presented in Table 3.12. In 2025, the value of collective consumption was recorded at Rp12.93 trillion, while individual consumption amounted to Rp12.96 trillion. Accordingly, the proportions of collective and individual consumption in 2025 were relatively balanced, accounting for 49.94 percent and 50.06 percent, respectively. This condition indicates that government expenditure was almost evenly distributed between the provision of general public services and

individu atau kelompok tertentu.

Dari sisi pertumbuhan riil, konsumsi akhir pemerintah pada tahun 2025 tumbuh sebesar 2,99 persen, melambat dibandingkan tahun 2024 yang tumbuh sebesar 5,17 persen. Pertumbuhan konsumsi kolektif pada tahun 2025 tercatat sebesar 1,85 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2024 yang mencapai 5,15 persen. Sementara itu, konsumsi individu tumbuh sebesar 4,23 persen pada tahun 2025, juga lebih rendah dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 5,20 persen.

Pertumbuhan komponen konsumsi akhir pemerintah yang relatif tinggi pada tahun 2024 antara lain didukung oleh kebijakan kenaikan gaji aparatur sipil negara (ASN), TNI, dan POLRI berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024. Selain itu, terjadi peningkatan belanja barang dan jasa yang turut mendorong peningkatan laju pertumbuhan konsumsi pemerintah. Kombinasi faktor tersebut berdampak pada percepatan pertumbuhan konsumsi pemerintah pada tahun 2024 dibanding tahun 2023.

Sementara itu, perlambatan pertumbuhan konsumsi akhir pemerintah pada tahun 2025 dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi belanja pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025. Efisiensi dilakukan melalui pemangkasan belanja yang kurang prioritas dan pengalihan anggaran ke program strategis, seperti program makan bergizi gratis (MBG). Program MBG

services directly benefiting specific individuals or groups.

In terms of real growth, General Government Final Consumption Expenditure (GGFCE) grew by 2.99 percent in 2025, slowing compared with the 5.17 percent growth recorded in 2024. Collective consumption grew by 1.85 percent in 2025, lower than the 5.15 percent growth observed in 2024. Meanwhile, individual consumption increased by 4.23 percent in 2025, also lower than the 5.20 percent growth recorded in 2024.

The relatively strong growth in government final consumption components in 2024 was partly supported by the policy to increase salaries of civil servants, the Indonesian National Armed Forces, and the Indonesian National Police, as stipulated in Government Regulation Number 5 of 2024. In addition, increased expenditure on goods and services also contributed to the acceleration of government consumption growth. The combination of these factors led to faster growth in government consumption in 2024 compared with 2023.

Meanwhile, the slowdown in government final consumption growth in 2025 was partly influenced by government expenditure efficiency policies through Presidential Instruction Number 1 of 2025 concerning Expenditure Efficiency in the Implementation of the State Budget and Regional Budgets for Fiscal Year 2025. The efficiency measures were implemented through reductions in lower-priority expenditures and the reallocation of budgets toward strategic programs, such as the Free Nutritious Meal Program. This

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

3.5 Trend of Gross Fixed Capital Formation

Tabel 3.13 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ *Trend and Structure of GFCF of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/ Total GFCF					
ADHB/at Current Prices (miliar/billion rupiah)	53.100,50	54.581,65	61.284,64	64.075,34	66.196,11
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (miliar/billion rupiah)	31.589,13	30.968,09	33.748,53	34.798,33	35.456,15
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	37,90	34,78	36,83	35,15	34,31
Struktur PMTB/ Structure of GFCF					
Bangunan/Building (miliar/billion rupiah)	37.099,39	37.483,13	42.234,24	43.561,69	45.269,19
%	69,87	68,67	68,91	67,99	68,39
Non-Bangunan/Non-Building (miliar/billion rupiah)	16.001,11	17.098,52	19.050,39	20.513,65	20.926,92
%	30,13	31,33	31,09	32,01	31,61
Jumlah PMTB/ Total PMTB (miliar/billion rupiah)	53.100,50	54.581,65	61.284,64	64.075,34	66.196,11
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/ Growth (%)					
Bangunan/Building	7,65	-3,84	9,58	2,41	2,91
Non-Bangunan/Non-Building	-3,64	2,34	7,67	4,65	-0,30
Jumlah PMTB/ Total PMTB	3,96	-1,97	8,98	3,11	1,89

diklasifikasikan sebagai social transfer in kind yang termasuk dalam komponen konsumsi individu.

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) menggambarkan bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik), atau dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang digunakan untuk investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pada tahun 2025, PMTB Provinsi Nusa Tenggara Barat atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp66,20 triliun, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang sebesar

program is classified as social transfers in kind, which are included in the individual consumption component.

Gross Fixed Capital Formation (GFCF) represents the portion of income that is realized as physical investment. It can also be interpreted as a set of goods and services used for capital formation. Capital functions as an indirect input in the production process across various industries. These capital goods may originate from domestic production or imports.

In 2025, the GFCF in Nusa Tenggara Barat Province at current prices reached Rp66.20 trillion, increasing from Rp64.08 trillion in 2024. Consistently, GFCF at constant

Rp64,08 triliun. Sejalan dengan itu, PMTB atas dasar harga konstan pada tahun 2025 juga meningkat menjadi Rp35,46 triliun dari Rp34,80 triliun pada tahun 2024. Pada tahun 2025, PMTB memberikan kontribusi sebesar 34,31 persen terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat, menjadikannya sebagai salah satu komponen pengeluaran dengan peranan besar dalam pembentukan PDRB.

Berdasarkan struktur pembentukannya, PMTB di Provinsi Nusa Tenggara Barat didominasi oleh subkomponen bangunan dibandingkan subkomponen nonbangunan. Sepanjang periode 2021–2025, proporsi komponen bangunan secara konsisten berada di atas 60 persen terhadap total PMTB. Pada tahun 2025, proporsi subkomponen bangunan tercatat sebesar 68,39 persen, sedangkan subkomponen nonbangunan sebesar 31,61 persen. Dominasi komponen bangunan ini menunjukkan bahwa aktivitas investasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih didorong oleh pembangunan fisik, seperti pembangunan infrastruktur, gedung perkantoran, serta pembangunan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi lainnya.

Tabel 3.13 menunjukkan bahwa pertumbuhan PMTB di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2021–2025 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar 8,98 persen. Tingginya pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan pada subkomponen bangunan dan nonbangunan yang masing-masing tumbuh sebesar 9,58 persen dan 7,67 persen. Salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan tersebut adalah pembangunan smelter milik Amman Mineral Group di Kabupaten Sumbawa Barat yang

prices also increased to Rp35.46 trillion in 2025, compared with Rp34.80 trillion in 2024. In 2025, GFCF contributed 34.31 percent to the GRDP of Nusa Tenggara Barat Province, making it one of the major expenditure components in the formation of GRDP.

Based on its composition, GFCF in Nusa Tenggara Barat Province was dominated by the building compared to non-building subcomponents. Throughout the 2021–2025 period, the share of the building component consistently accounted for more than 60 percent of total GFCF. In 2025, the proportion of the building subcomponent was recorded at 68.39 percent, while the non-building subcomponent accounted for 31.61 percent. The dominance of the building component indicates that investment activities in Nusa Tenggara Barat Province were still largely driven by physical development, such as infrastructure development, office buildings, and the construction of other facilities supporting economic activities.

Table 3.13 shows that GFCF growth in Nusa Tenggara Barat Province fluctuated during the 2021–2025 period. The highest growth occurred in 2023, reaching 8.98 percent. This strong performance was driven by increases in both the building and non-building subcomponents, which grew by 9.58 percent and 7.67 percent, respectively. One of the main factors contributing to this growth was the construction of a smelter owned by Amman Mineral Group in West Sumbawa Regency, which increased demand for investment in construction, machinery, and

meningkatkan kebutuhan investasi konstruksi, mesin, dan peralatan.

Pada tahun 2024, pertumbuhan PMTB melambat menjadi 3,11 persen. Perlambatan ini terjadi seiring dengan selesainya Proyek Strategis Nasional (PSN) berupa pembangunan smelter pengolahan konsentrat tembaga, sehingga kebutuhan investasi, khususnya pada komponen konstruksi dan barang modal, mulai menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

Selanjutnya, pada tahun 2025, pertumbuhan PMTB kembali melambat menjadi 1,89 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2024. Subkomponen bangunan masih tumbuh sebesar 2,91 persen, sementara subkomponen nonbangunan mengalami kontraksi sebesar 0,30 persen. Kontraksi subkomponen nonbangunan antara lain dipengaruhi oleh penurunan kebutuhan impor mesin dan peralatan dibandingkan tahun sebelumnya, terutama setelah pembangunan smelter PT Amman Mineral International Tbk (AMMAN) tidak lagi berlangsung secara intensif. Pada periode sebelumnya, tingginya kebutuhan mesin dan peralatan yang sebagian besar dipenuhi melalui impor menyebabkan nilai impor barang modal di Nusa Tenggara Barat meningkat signifikan. Oleh karena itu, penurunan pada tahun 2025 lebih mencerminkan normalisasi aktivitas investasi setelah selesainya proyek strategis tersebut.

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konseptual, perubahan inventori merujuk pada perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi, atau investasi (kapital). Perubahan

equipment.

In 2024, GFCF growth slowed to 3.11 percent. This deceleration coincided with the completion of the National Strategic Project, namely the construction of a copper concentrate smelter. As a result, investment demand, particularly for construction and capital goods, began to decline compared to the previous year.

Furthermore, in 2025, GFCF growth slowed further to 1.89 percent, lower than in 2024. The building subcomponent continued to grow by 2.91 percent, while the non-building subcomponent contracted by 0.30 percent. The contraction in the machinery and equipment subcomponent was partly influenced by reduced demand for imports of machinery and equipment compared to the previous year, particularly after the smelter construction by PT Amman Mineral International Tbk (AMMAN) was no longer carried out intensively. In the previous period, the high demand for machinery and equipment mostly fulfilled through imports, led to a significant increase in capital goods imports in Nusa Tenggara Barat. Therefore, the decline in 2025 primarily reflects the normalization of investment activities following the completion of the strategic project.

3.6 Trend of Changes in Inventories

The definition of Changes in Inventories is the change in “inventory” of various stuff that has not been used in the further production process, consumption, or investment (capital). Such changes could mean the addition

ini dapat berupa peningkatan (bertanda positif) atau penurunan (bertanda negatif). Jika perubahan inventori bernilai positif, berarti terjadi peningkatan persediaan barang, sedangkan jika bernilai negatif, maka terjadi pengurangan persediaan. Penumpukan barang inventori dapat mengindikasikan adanya kendala dalam distribusi atau pemasaran. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan perbedaan nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun, sesuai dengan konsep stok.

Berbeda dengan komponen pengeluaran lainnya yang dapat dianalisis secara lebih rinci, perubahan inventori lebih sulit untuk dianalisis secara mendalam karena pendekatan dan metode estimasi yang digunakan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, aspek utama yang dapat diamati dari komponen ini adalah proporsinya dalam PDRB, yang cenderung berfluktuasi, baik dalam hal nilai maupun tanda (positif atau negatif).

Pada tahun 2025, komponen perubahan inventori di Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sebesar negatif Rp3,37 triliun atas dasar harga berlaku. Nilai tersebut menunjukkan terjadinya pelepasan stok (*destocking*), yaitu kondisi ketika penggunaan atau penjualan barang dari persediaan lebih besar dibandingkan dengan penambahan persediaan selama periode tersebut. Dengan demikian, terjadi pengurangan persediaan barang pada tahun 2025. Secara proporsi terhadap total PDRB, perubahan inventori pada tahun 2025 tercatat sebesar negatif 1,75 persen.

Penurunan inventori pada tahun 2025 antara lain dipengaruhi oleh perubahan peraturan ekspor komoditas pertambangan,

(positive) or reduction (negative). A positive sign of change in inventory means that there is an addition to the inventory, whereas the negative sign means a reduction in inventories. The accumulation of inventories indicates that the distribution or marketing is not working properly. In general, changes in inventories component are calculated based on the measurement of the inventory value at the beginning and end of the year (stock concept).

Unlike other expenditure components that can be analyzed in greater detail, Changes in Inventories are more difficult to examine comprehensively due to limitations in the estimation approaches and methods used. Therefore, the main aspect that can be observed from this component is its share in GRDP, which tends to fluctuate both in magnitude and sign (positive or negative).

In 2025, the Changes in Inventories component in Nusa Tenggara Barat Province was recorded at negative Rp3.37 trillion at current prices. This value indicates destocking, a condition in which the use or sale of goods from inventories exceeds the addition of new stock during the period. Consequently, there was a reduction in inventory levels in 2025. In terms of its share of total GRDP, Changes in Inventories accounted for negative 1.75 percent in 2025.

The decline in inventories in 2025 was partly influenced by changes in export regulations for mining commodities,

Tabel 3.14 Perkembangan Perubahan Inventori Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/*Trend of Changes in Inventories of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Perubahan Inventori/ <i>Total of Changes in Inventories</i>					
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	320,97	346,13	336,96	1.599,89	-3.369,21
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	113,10	119,39	122,78	523,39	-1.052,34
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP (%)</i>	0,23	0,22	0,20	0,88	-1,75

khususnya konsentrat tembaga. Pada awal tahun 2025, larangan ekspor konsentrat tembaga menyebabkan sebagian produksi tertahan dalam bentuk persediaan. Selanjutnya, relaksasi regulasi ekspor pada akhir tahun 2025 mendorong pelepasan persediaan dalam jumlah yang cukup besar, sehingga perubahan inventori pada tahun tersebut tercatat negatif.

3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antar Daerah

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, namun dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor luar negeri adalah pembelian oleh badan internasional, kedutaan besar, awak kapal yang singgah, wisatawan mancanegara, dan sebagainya.

Selama periode 2021-2025, kinerja ekspor luar negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan pola fluktuatif yang terutama dipengaruhi oleh ekspor konsentrat tembaga dari PT Amman Mineral Internasional Tbk, yang bergantung pada kebijakan kuota ekspor dan capaian produksi pertambangan. Pada tahun 2025, komponen ekspor luar negeri tercatat sebesar Rp32,16 triliun (atas dasar

particularly copper concentrate. At the beginning of 2025, the export ban on copper concentrate caused a portion of production to be held as inventories. Subsequently, the relaxation of export regulations toward the end of 2025 encouraged a substantial release of inventories, resulting in negative Changes in Inventories for the year.

3.7 Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports

In the final demand structure, export transactions describe a variety of goods and services that are not consumed domestically, but are consumed by non-residents, either directly or indirectly. Exports also include purchases by international organizations, foreign embassies, ship crews in transit, international tourists, and other non-resident entities.

Between 2021 and 2025, foreign exports of Nusa Tenggara Barat Province exhibited a fluctuating pattern. This development was mainly influenced by copper concentrate exports from PT Amman Mineral International Tbk, which depend on export quota policies and the production performance of the mining company. In 2025, the value of foreign exports of Nusa Tenggara Barat was recorded at IDR

Tabel 3.15 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table Trend of Net Exports of Good and Services of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Net Ekspor/Total of Net Exports					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	-17.399,15	-7.736,30	-693,30	12.749,36	-2.239,67
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	-5.352,26	520,24	2.803,77	8.379,81	-1.072,72
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	-12,42	-4,93	-0,42	6,99	-1,16
Struktur Net Ekspor/Structure of Net Exports					
Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports (Miliar/billion rupiah)	16.723,85	43.537,92	34.687,64	44.192,27	32.156,56
%	11,94	27,74	20,85	24,25	16,67
Impor Luar Negeri/Foreign Imports (Miliar/billion rupiah)	2.245,99	3.272,33	9.133,31	14.423,58	4.531,43
%	1,60	2,09	5,49	7,91	2,35
Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports (Miliar/billion rupiah)	-36.369,00	-54.546,56	-44.514,25	-45.866,49	-38.927,66
%	-25,96	-34,76	-26,75	-25,16	-20,17
Pertumbuhan/Growth (%)					
Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	67,87	136,18	-21,29	23,21	-27,30
Impor Luar Negeri/Foreign Imports	-44,30	42,18	153,20	52,34	-70,31
Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA

harga berlaku) dengan kontribusi sebesar 16,67 persen terhadap total PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada tahun 2025, komponen ekspor luar negeri mengalami kontraksi sebesar 27,30 persen setelah tumbuh 23,21 persen pada tahun 2024. Penurunan ini terutama disebabkan oleh kebijakan larangan ekspor komoditas pertambangan yang mengakibatkan tidak adanya ekspor konsentrat tembaga sejak Januari hingga pertengahan Oktober 2025. Relaksasi kebijakan ekspor yang diberlakukan pada 14 Oktober 2025 mendorong kembali aktivitas ekspor pada triwulan IV 2025, namun terbatasnya periode ekspor menyebabkan kinerja ekspor sepanjang tahun tetap mengalami kontraksi.

Aktivitas pengeluaran, baik dari konsumsi rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan PMTB,

32.16 trillion (at current prices), contributing 16.67 percent to the total Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Nusa Tenggara Barat Province.

In 2025, foreign exports contracted by 27.30 percent, after growing by 23.21 percent in 2024. This decline was primarily driven by the export ban policy on mining commodities, which resulted in the absence of copper concentrate exports from January to mid-October 2025. Subsequently, starting from 14 October 2025, the government introduced an export policy relaxation, allowing copper concentrate export activities to resume in the fourth quarter of 2025. Nevertheless, the limited export period toward the end of the year led to an overall contraction in foreign export performance in 2025.

Expenditure activities, including household consumption, NPISHs,

termasuk inventori, masih mengandung produk impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh perekonomian domestik Nusa Tenggara Barat. Untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, komponen impor harus dikeluarkan dari penghitungan dengan cara mengurangi nilai PDRB dengan nilai impor. Hasil pengurangan ini secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Sementara itu, transaksi impor mencerminkan tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari nonresiden. Impor terdiri dari produk barang dan jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Perkembangan transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu wilayah terhadap produk atau ekonomi negara lain. Komponen impor juga mencakup pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung oleh penduduk Nusa Tenggara Barat di luar negeri, baik makanan maupun nonmakanan termasuk jasa.

Berdasarkan Tabel 3.15, komponen impor luar negeri atas dasar harga berlaku pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp4,53 triliun, turun dibandingkan tahun 2024 yang mencapai Rp14,42 triliun. Nilai tersebut setara dengan 2,35 persen terhadap PDRB tahun 2025. Secara riil, impor luar negeri pada tahun 2025 berkontraksi sebesar 70,31 persen, yang merupakan kontraksi terdalam selama periode 2021-2025. Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh berkurangnya impor barang modal setelah pada tahun 2024 terjadi impor dalam jumlah besar untuk mendukung penyelesaian pembangunan smelter oleh PT

government, and GFCF, and inventories, still contain imported products. However, GRDP reflects goods and services that are genuinely produced by the domestic economy of Nusa Tenggara Barat. To measure the potential and magnitude of domestic production, the import component must be excluded from the calculation by deducting imports from total expenditure-based GRDP. Conceptually, the resulting value should be equal to GRDP measured by production (industry origin).

Meanwhile, imports represent an additional supply of goods and services in the domestic economic territory originating from non-residents. Imports consist of both goods and services, although the classification details may differ from those of exports. The development of import transactions reflects the increasing dependence of a region on products or economies of other countries. The import component also includes direct purchases of various goods and services by residents of Nusa Tenggara Barat abroad, covering food, non-food items, and services.

Based on Table 3.15, foreign imports at current prices in 2025 were recorded at IDR 4.53 trillion, declining from IDR 14.42 trillion in 2024. This value was equivalent to 2.35 percent of the GRDP in 2025. In real terms, foreign imports contracted by 70.31 percent in 2025, marking the deepest contraction during the 2021-2025 period. This decline was primarily driven by reduced imports of capital goods following the substantial imports recorded in 2024 to support the completion of the smelter construction by PT Amman Mineral Internasional Tbk. With the completion of the smelter development, the demand

Amman Mineral Internasional Tbk. Dengan selesainya pembangunan smelter tersebut, kebutuhan impor barang modal pada tahun 2025 menjadi jauh lebih rendah.

Sementara itu, net ekspor antar daerah pada tahun 2025 tercatat sebesar -20,17 persen terhadap PDRB, yang menunjukkan terjadinya net impor antar daerah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat masih bergantung pada pasokan barang dan jasa dari daerah lain. Tingginya impor antar daerah juga sejalan dengan meningkatnya permintaan akhir, baik untuk konsumsi rumah tangga, pemerintah, maupun investasi. Selain itu, keterbatasan industri pengolahan dan belum berkembangnya industri skala besar menyebabkan sebagian kebutuhan barang masih dipenuhi dari luar daerah.

for imported capital goods in 2025 became significantly lower.

Meanwhile, net interregional exports in 2025 were recorded at -20.17 percent of GRDP, indicating the occurrence of net interregional imports. This condition suggests that the economy of Nusa Tenggara Barat Province remains dependent on the supply of goods and services from other regions. . The high level of interregional imports is also consistent with the increase in final demand, including household consumption, government consumption, and investment. In addition, limited manufacturing capacity and the underdevelopment of large-scale industries have resulted in a portion of goods demand still being fulfilled from other regions.

INDIKATOR TURUNAN

DERIVED INDICATORS

<https://ntb.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

4

PERKEMBANGAN EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT



Tahun 2025

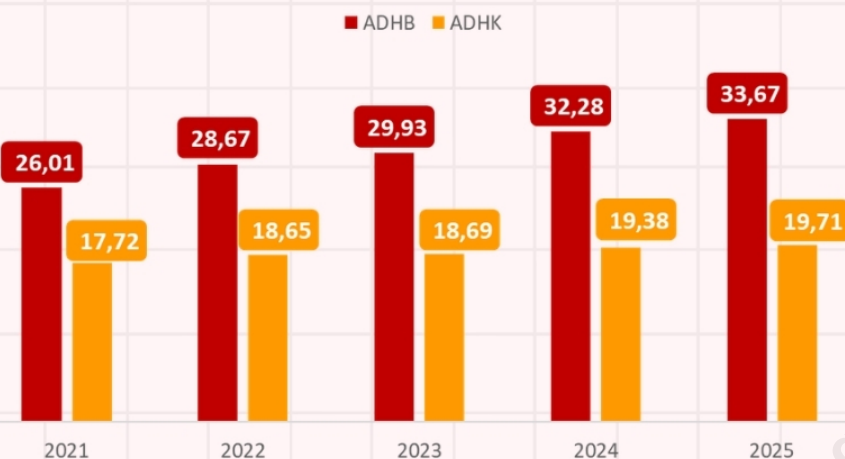
PDRB per kapita ADHB
33,67 juta rupiah

PDRB per kapita ADHK
19,71 juta rupiah

Jumlah penduduk
5.731,11 ribu orang



PDRB per Kapita ADHB dan ADHK (2010=100) (triliun rupiah)

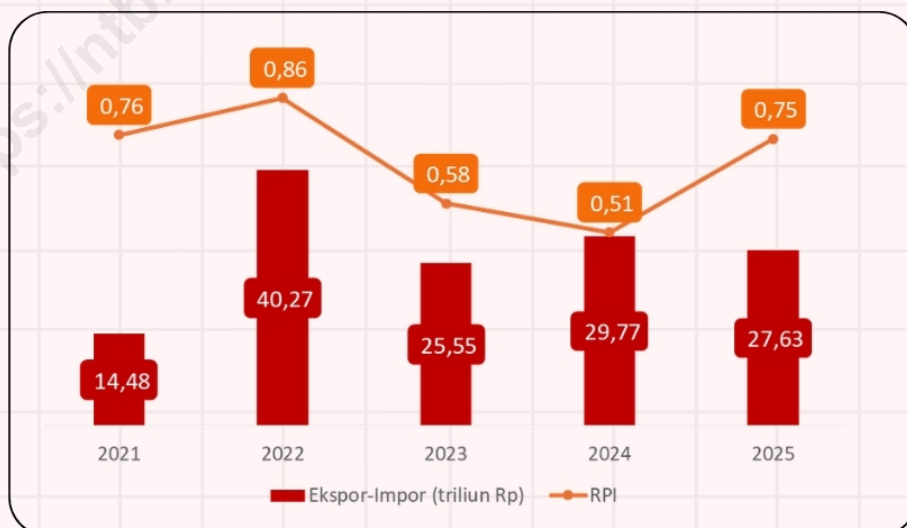


i PDRB per kapita Nusa Tenggara Barat tumbuh **1,69** persen tahun 2025, melambat dibanding tahun 2024 yang tumbuh sebesar **3,70** persen.

Neraca Perdagangan dan Rasio Perdagangan Internasional

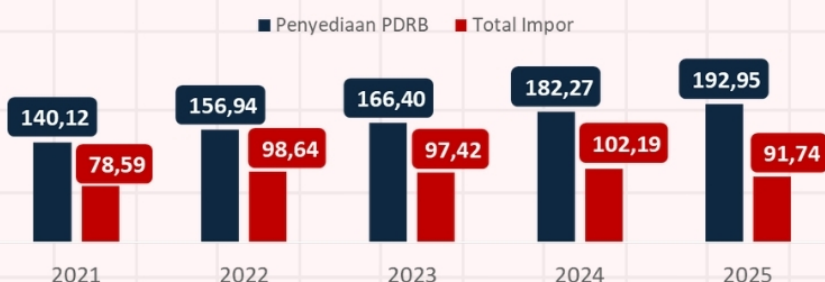


i Neraca perdagangan barang dan jasa internasional Provinsi NTB tahun 2025 mengalami surplus sebesar **Rp27,63 triliun**, dengan RPI sebesar **0,75**.



Keterangan ■ Ekspor barang dan jasa ke luar negeri dikurangi impor barang dan jasa dari luar negeri di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat

Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan



i Pada tahun 2025, produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan NTB mencapai **Rp192,95 triliun**, dapat memenuhi **67,77%** permintaan akhir yang sebesar **Rp284,70 triliun**, sedangkan dari impor menyumbang **Rp91,74 triliun** atau **32,23%**.



INDIKATOR TURUNAN DERIVED INDICATORS 4

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari data PDRB. Berikut ini disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB dan PDRB per Kapita (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Selanjutnya dengan data jumlah penduduk pada tahun tertentu dari wilayah bersangkutan, maka dapat diperoleh nilai PDRB per kapita dari wilayah tersebut. PDRB per kapita merupakan indikator turunan PDRB yang menjelaskan output ekonomi (produktivitas) per kapita wilayah. Indikator PDRB per kapita merupakan indikator yang paling sering digunakan dan mudah dilakukan dalam membuat perbandingan antar wilayah.

Various macroeconomic indicators commonly used in socio-economic analysis can be derived from GRDP data. Several ratios (relative comparisons) are presented below to complement the analysis, given the limitations of available information.

4.1 GRDP and GRDP per Capita (Nominal)

This aggregate describes the value of goods and services produced within the domestic economic region, which includes depreciation value. GRDP can be used as a measure of “productivity”, as it explains the regional ability to produce domestic product, calculated through 3 (three) approaches, namely value-added, expenditure, and income.

Furthermore, by using population data for a given year in the respective region, the GRDP per capita of that region can be obtained. GRDP per capita is a derived indicator of GRDP that describes economic output (productivity) per person. GRDP per capita indicator is the most frequently used and easiest measure for making comparisons across regions.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table *Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Total PDRB/ Total GRDP</i>					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	140.115,27	156.942,67	166.395,45	182.265,62	192.951,54
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	95.437,86	102.073,66	103.906,22	109.415,25	112.939,04
<i>PDRB per kapita/GRDP per capita</i>					
ADHB/at Current Prices (Ribu/thousand rupiah)	26.009,17	28.670,72	29.925,69	32.282,17	33.667,41
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Ribu/thousand rupiah)	17.715,84	18.647,10	18.687,20	19.379,20	19.706,32
Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK (2010=100)/Growth of GRDP per capita (%)	1,03	5,26	0,22	3,70	1,69
Jumlah penduduk/Total population (000 orang/people)	5.387,15	5.473,97	5.560,29	5.646,02	5.731,11
Pertumbuhan jumlah penduduk/Growth of total population (%)	1,26	1,61	1,58	1,54	1,51

PDRB per kapita Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2021-2025 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2025, PDRB per kapita ADHB Provinsi NTB mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar 33,67 juta rupiah dan terendah pada tahun 2021 sebesar 26,01 juta rupiah.

Di sisi lain, jumlah penduduk Provinsi NTB terus meningkat. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020), proyeksi jumlah penduduk Provinsi NTB tahun 2025 adalah 5,73 juta penduduk. Jumlah penduduk ini meningkat sebanyak 1,51 persen dibandingkan tahun 2024.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Bagian ini akan membahas perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Hal ini ditunjukkan dengan indikator rasio antara nilai Konsumsi Akhir Rumah Tangga dengan Komponen

GRDP per capita of Nusa Tenggara Barat (NTB) Province continued to increase between 2021 to 2025. In 2025, GRDP per capita of NTB Province reached its highest value at 33.67 million rupiah, while the lowest was recorded in 2021 at 26,01 million rupiah.

Furthermore, the population of NTB Province continued to grow from 2021 to 2025. Based on the results of 2020 Population Census (SP2020), in 2025 the population projection of NTB Province reached 5.73 million people. This population increased by 1.51 percent compared to 2024.

4.2 Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Export

This section discusses the comparison between products consumed by households in the domestic region and exported products. This is indicated by the ratio between the value of Household Final Consumption and Export of Goods and Services component. Household

Ekspor Barang dan Jasa. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat menurut pengeluaran yang berkisar antara 58-61 persen pada periode 2021-2025, yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Nusa Tenggara Barat sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

consumption has consistently made a highest contribution to GRDP Nusa Tenggara Barat Province by expenditure, ranging from 58 to 61 percent during the 2021-2025 period. This implies that most products generated in Nusa Tenggara Barat are primarily used for final household consumption. However, it should be noted that this also includes some products originating from imports.

Tabel 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ Total Household Final Consumption at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	85.140,96	91.821,64	98.205,32	104.986,16	112.356,34
Total Ekspor ADHB/ Total Exports at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	56.696,35	84.361,85	78.461,89	86.096,31	80.441,45
Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ Ratio of Household Final Consumption to Export	1,50	1,09	1,25	1,22	1,40

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2021, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar 1,50 kali lipat dibanding produk yang diekspor. Hal ini berarti penyediaan (*supply*) domestik lebih banyak diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Pada tahun 2025, rasio antara konsumsi rumah tangga dan ekspor barang dan jasa menjadi 1,40. Rasio paling rendah terjadi pada tahun 2022 yaitu hanya sebesar 1,09 yang artinya produk yang dikonsumsi rumah tangga hampir sama dengan produk yang diekspor. Penurunan rasio antara konsumsi rumah tangga dan ekspor ini lebih disebabkan karena peningkatan signifikan pada nilai ekspor barang dan jasa, sedangkan

Table 4.2 presents that in 2021, products used for household consumption were 1.50 times higher than those exported. This indicates that domestic supply was more heavily absorbed to meet final household consumption demand. In 2025, the ratio between household consumption and exports of goods and services declined to 1.40. The lowest ratio occurred in 2022, at only 1.09, indicating products consumed by households were almost equal to those exported. The decline in the ratio between household consumption and exports was mainly due to the increase in the value of exports, while household consumption tended to grow at a relatively stable pace.

konsumsi rumah tangga peningkatannya cenderung terus stabil.

4.3 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

Bagian ini akan membahas perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan investasi fisik atau pembentukan modal tetap. Hal ini ditunjukkan dengan indikator rasio antara nilai Konsumsi Akhir Rumah Tangga dengan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Kedua komponen ini masing-masing memiliki peran yang besar dalam struktur PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Pengeluaran.

Tabel 4.3 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Total Household Final Consumption at Current Prices (Miliar/billion rupiah)</i>	85.140,96	91.821,64	98.205,32	104.986,16	112.356,34
Total PMTB ADHB/ <i>Total GFCF at Current Prices (Miliar/billion rupiah)</i>	53.100,50	54.581,65	61.284,64	64.075,34	66.196,11
Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>	1,60	1,68	1,60	1,64	1,70

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB di Provinsi NTB cenderung stagnan selama lima tahun terakhir. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2025 yaitu sebesar 1,70 yang didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga yang cukup signifikan. Pada tahun 2022, rasio ini juga cukup tinggi sebesar 1,68 seiring dengan pemulihan konsumsi rumah tangga akibat pemulihan pasca pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan sebesar 1,60 akibat meningkatnya penggunaan produk untuk kegiatan investasi di Provinsi NTB.

4.3 Ratio of Household Final Consumption To GFCF

This part represents the comparison between products used for household final consumption and those used for physical investment. The comparison is reflected in the ratio of Household Final Consumption to Gross Fixed Capital Formation (GFCF). Both components play a substantial role in the expenditure-based structure of GRDP of West Nusa Tenggara Province.

The ratio of household consumption to GFCF in NTB Province has tended to remain stagnant over the past five years. The highest value was recorded in 2025 at 1.70, driven by a fairly significant increase in household consumption. In 2022, the ratio was also relatively high at 1.68, in line with the recovery of household consumption following the post-COVID-19 pandemic period. Subsequently, in 2023, the ratio slightly declined to 1.60 due to increased use of products for investment activities.

4.4 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Konsumsi akhir merupakan penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir, baik yang berasal dari produksi domestik maupun impor, untuk mendukung aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir terdiri atas rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Meskipun ketiga institusi tersebut memiliki peran yang berbeda dalam perekonomian, semuanya mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

4.4 Share of Final Consumption to GRDP

Final consumption refers to the use of various final goods and services, whether originating from domestic production or imports, to support economic activities. Final consumption actors include households, NPISH, and the government. Although these three institutions perform different roles in the economic system, they all allocate a portion of their income for final consumption purposes.

Tabel 4.4 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025 / Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi ADHB/Final Consumption Expenditure at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	108.584,95	116.295,86	123.733,77	132.688,20	141.427,17
Rumah tangga/Households	85.140,96	91.821,64	98.205,32	104.986,16	112.356,34
LNPRT/NPISHs	2.230,78	2.476,77	2.725,54	3.091,47	3.172,77
Pemerintah/General Government	21.213,21	21.997,45	22.802,91	24.610,56	25.898,05
PDRB ADHB/GRDP at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	140.115,27	156.942,67	166.395,45	182.265,62	192.951,54
Proporsi Pengeluaran Konsumsi terhadap PDRB ADHB/Share at Current Prices (%)	77,50	74,10	74,36	72,80	73,30

PDRB ADHB Provinsi NTB terus meningkat dari 140,12 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 192,95 triliun rupiah pada tahun 2025. Namun demikian, proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2021, kontribusi konsumsi akhir terhadap PDRB sebesar 77,50 persen, kemudian menurun hingga 72,80 persen pada tahun 2024 sebelum sedikit meningkat menjadi 73,30 persen pada tahun 2025.

Penurunan proporsi ini menunjukkan bahwa meskipun konsumsi akhir tetap tumbuh, pertumbuhan komponen lain dalam

GRDP at current prices in NTB Province continued to increase from 140.12 trillion rupiah in 2021 to 192.95 trillion rupiah in 2025. However, the share of final consumption in GRDP tended to decline. In 2021, the contribution of final consumption to GRDP was 77.50 percent, then decreased to 72.80 percent in 2024 before slightly rising to 73.30 percent in 2025.

This decline in proportion indicates that although final consumption continued to grow, other components of GRDP, such as investment or exports, expanded at a relatively

PDRB, seperti investasi atau ekspor relatif lebih cepat, sehingga kontribusi konsumsi terhadap keseluruhan perekonomian menjadi sedikit berkurang.

4.5 Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar wilayah regional atau luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor barang dan jasa terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Tabel 4.5 Rasio Ekspor Terhadap PMTB Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table Ratio of Export to GFCF of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor ADHB/ Total Export at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	56.696,35	84.361,85	78.461,89	86.096,31	80.441,45
Total PMTB ADHB/ Total GFCF at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	53.100,50	54.581,65	61.284,64	64.075,34	66.196,11
Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/ Ratio of Household Consumption to GFCF	1,07	1,55	1,28	1,34	1,22

Pada tahun 2021-2025, nilai ekspor NTB konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai PMTB, dimana nilainya antara 1,07 sampai 1,55. Hal ini mengindikasikan bahwa produk domestik yang dihasilkan lebih banyak dialokasikan untuk pasar ekspor dibandingkan untuk pembentukan modal tetap bruto di dalam negeri. Tingginya arus ekspor di NTB ini utamanya disebabkan tingginya nilai ekspor komoditas konsentrat tembaga.

Untuk menghasilkan seluruh produk

faster pace. Consequently, the contribution of consumption to the overall economy became slightly smaller.

4.5 Trend of Export Ratio to GFCF

Exports are products not consumed within the domestic territory, but traded abroad or other provinces. To produce exported products, capital (GFCF) is likely to be utilized. On the other hand, some exported goods may also consist of capital goods. The ratio of exports to GFCF is intended to indicate the comparison between the value of exported products to the value products serving as capital (GFCF).

During 2021-2025, the value of exports in NTB was consistently higher than GFCF, with ratios ranging from 1.07 to 1.55. This indicates domestically produced goods were allocated more to export markets than to gross fixed capital formation within the domestic economy. The high export flows in NTB were mainly driven by the substantial export value of copper concentrate commodities.

To produce all domestic output,

domestik, termasuk ekspor, dibutuhkan tersedianya sejumlah kapital yang di dalamnya termasuk pula kapital dari impor. Rasio ekspor terhadap PMTB sebesar 1,07 pada 2021, meningkat tajam menjadi 1,55 pada 2022, kemudian menurun menjadi 1,28 pada 2023 dan naik kembali menjadi 1,34 pada 2024. Pada tahun 2025, rasio kembali menurun menjadi 1,22. Rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa nilai ekspor masih melampaui nilai PMTB.

4.6 Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Impor merupakan produk yang tidak diproduksi di wilayah domestik, baik itu diproduksi di luar wilayah regional maupun luar negeri, tetapi diperdagangkan di dalam wilayah domestik. Dalam bagian ini akan dibahas perbandingan PDRB yang dihasilkan oleh NTB dengan impor barang dan jasanya. Rasio antara PDRB dengan nilai impor barang dan jasa dapat memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah domestik (PDRB) Provinsi NTB dengan produk yang berasal dari impor, baik itu dari luar wilayah provinsi maupun luar negeri. Selain itu data ini dapat menjelaskan tentang ketergantungan PDRB Provinsi NTB terhadap produk yang dihasilkan oleh wilayah lain.

including exports, sufficient capital is required, which also includes capital sourced from imports. The export-to-GFCF ratio was 1.07 in 2021, increased sharply to 1.55 in 2022, then declined to 1.28 in 2023 and rose again to 1.34 in 2024. In 2025, the ratio decreased once more to 1.22. A ratio greater than one indicates that the value of exports still exceeded the value of GFCF.

4.6 Ratio of GRDP to Import

Imports are products that are not produced within the domestic region, whether they originate from other regions or from abroad, but are traded within the domestic territory. This section discusses the comparison between the GRDP generated by NTB and imports of goods and services. The ratio between GRDP and the value of imports of goods and services provides an overview of the comparison between products produced domestically (GRDP) in NTB Province and products sourced from imports, either from other provinces or from abroad. In addition, this data can explain the extent of NTB's GRDP dependence on products produced by other regions.

Tabel 4.6 Rasio PDRB Terhadap Impor Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/ Ratio of GRDP to Import of Nusa Tenggara Barat, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PDRB ADHB/ Total GRDP at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	140.115,27	156.942,67	166.395,45	182.265,62	192.951,54
Total Impor ADHB/ Total Import at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	78.587,49	98.642,82	97.421,80	102.194,12	91.743,98
Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ Ratio of GRDP to Import	1,78	1,59	1,71	1,78	2,10

Rasio PDRB terhadap impor barang dan jasa di Provinsi NTB berfluktuasi selama periode 2021 hingga tahun 2025. Rasio ini sebesar 1,78 pada 2021, menurun menjadi 1,59 pada 2022, kemudian meningkat menjadi 1,71 pada 2023 dan kembali ke 1,78 pada 2024. Rasio PDRB terhadap impor yang mengalami penurunan pada tahun 2022 lebih disebabkan oleh peningkatan nilai impor yang cukup tinggi dibandingkan dengan peningkatan total PDRB. Penurunan rasio ini menunjukkan peningkatan ketergantungan PDRB NTB terhadap produk impor.

Pada 2025, rasio meningkat cukup signifikan menjadi 2,10. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB relatif lebih kuat dibandingkan impor, terutama pada tahun terakhir, sehingga porsi kemampuan ekonomi domestik terhadap kebutuhan impor semakin meningkat.

4.7 Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan

Bagian ini akan membahas total permintaan akhir di Provinsi NTB. Permintaan akhir didapatkan dari penjumlahan nilai PDRB dan nilai impor barang dan jasa. Proporsi antara nilai PDRB dan nilai impor barang dan jasa ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

The ratio of GRDP to imports of goods and services in NTB Province fluctuated during the period 2021-2025. The ratio stood at 1.78 in 2021, decreased to 1.59 in 2022, then increased to 1.71 in 2023 and returned to 1.78 in 2024. The decline in the GRDP-to-import ratio in 2022 was mainly due to a relatively higher increase in import values compared to the growth in total GRDP. This decrease indicates a rising dependence of GRDP NTB on imported products.

In 2025, the ratio increased significantly to 2.10. This condition suggests that GRDP growth was relatively stronger than imports, particularly in the final year, implying the capacity of the domestic economy to meet its needs relative to imports improved.

4.7 Balance of Total Supply and Demand

This section discusses total final demand in NTB Province. Final demand is obtained from the sum of GRDP and the value of imports of goods and services. The proportion between GRDP and the value of imports of goods and services can indicate the extent to which a region's economy depends on imported products. This dependency (imbalance) can be observed through the balance between total supply and total final demand.

Tabel 4.7 Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table Balance of Supply and Demand of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB/ Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	140.115,27	156.942,67	166.395,45	182.265,62	192.951,54
%	64,07	61,41	63,07	64,07	67,77
Total Impor ADHB/ Total Import at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	78.587,49	98.642,82	97.421,80	102.194,12	91.743,98
%	35,93	38,59	36,93	35,93	32,23
Total Permintaan Akhir/ Total of Final Demand (Miliar/ billion rupiah)	218.702,76	255.585,49	263.817,25	284.459,74	284.695,52
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Dari Tabel 4.7 diatas, terlihat bahwa permintaan akhir di Provinsi Nusa Tenggara Barat terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 total permintaan akhir bernilai 218,70 triliun rupiah kemudian terus meningkat setiap tahunnya hingga bernilai 284,70 triliun rupiah pada tahun 2025. Dari sisi penyediaan barang dan jasa akhir yang digambarkan oleh PDRB, produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik NTB juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam kurun waktu lima tahun terakhir agar dapat menyeimbangkan permintaan akhir. Pada tahun 2021 produksi domestik NTB adalah sebesar 140,12 triliun rupiah dan terus meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2025 dimana nilainya mencapai 192,95 triliun rupiah. Produksi barang dan jasa akhir NTB ini dapat memenuhi permintaan akhir sekitar 68 persen.

Peningkatan permintaan akhir di NTB diiringi peningkatan penyediaan produk barang dan jasa baik yang diproduksi di wilayah domestik maupun di luar wilayah. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan luar Provinsi NTB. Secara proporsi terhadap total permintaan akhir, kontribusi

Table 4.7 shows that final demand in West Nusa Tenggara Province increased continuously over the period. In 2021, total final demand amounted to 218.70 trillion rupiah and kept rising each year to reach 284.70 trillion rupiah in 2025. From the supply side of final goods and services, as reflected by GRDP, the production of goods and services generated by the domestic economy of West Nusa Tenggara also increased each year over the last five-year period in order to balance final demand. In 2021, domestic production in West Nusa Tenggara amounted to 140.12 trillion rupiah and continued to grow annually, reaching 192.95 trillion rupiah in 2025. This domestic production of final goods and services was able to meet around 68 percent of total final demand.

The increase in final demand in West Nusa Tenggara was accompanied by an increase in the supply of goods and services produced both within the domestic region and outside the region. The table also shows that, to meet domestic demand, some products still needed to be sourced from outside the province and from abroad. In proportion to

impor berada pada kisaran 32,23 hingga 38,59 persen. Kontribusi impor tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 38,59 persen, kemudian menurun secara bertahap menjadi 36,93 persen tahun 2023, kemudian 35,93 persen tahun 2024, dan 32,23 persen tahun 2025.

Penurunan proporsi impor yang diiringi dengan meningkatnya kontribusi PDRB menunjukkan bahwa ketergantungan NTB terhadap produk yang berasal dari luar wilayah cenderung berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kebutuhan permintaan akhir mulai dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Kondisi ini mencerminkan peningkatan kemandirian ekonomi daerah, dimana peran produksi domestik menjadi semakin dominan dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa dibandingkan dengan produk impor.

Untuk melihat keseimbangan penyediaan dan permintaan secara lebih komprehensif, analisis perlu dilengkapi dengan Supply and Use Tables (SUT). Tabel SUT ini memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap peran produksi domestik dan impor dalam memenuhi berbagai komponen permintaan, sehingga memberikan gambaran lengkap mengenai struktur perekonomian serta keseimbangan antara total penyediaan dan total permintaan.

4.8 Neraca Perdagangan

Surplus neraca perdagangan yang berasal dari transaksi barang dan jasa dengan pihak luar wilayah Provinsi NTB, baik pihak luar negeri maupun provinsi lain, dapat tercermin dalam neraca perdagangan. Selisih antara nilai ekspor dan impor dikenal sebagai ekspor neto. Ketika nilai ekspor lebih tinggi daripada impor,

total final demand, the contribution of imports ranged from 32.23 percent to 38.59 percent. The highest import contribution occurred in 2022 at 38.59 percent, then gradually declined to 36.93 percent in 2023, 35.93 percent in 2024, and 32.23 percent in 2025.

The decline in proportion of imports, accompanied by an increase in the contribution of GRDP, indicates that West Nusa Tenggara's dependence on products originating from outside the region has tended to decrease. This suggests that a larger share of final demand is increasingly being met by domestic production. This condition reflects improving regional economic self-reliance, where domestic production plays a more dominant role in meeting the demand for goods and services compared to imported products.

To gain a more comprehensive understanding of the balance between supply and demand, the analysis should be supported by Supply and Use Tables (SUT). These tables allow for a deeper evaluation of how domestic production and imports contribute to fulfilling different demand components, thus offering a clearer overview of the economic structure and the balance between total supply and total demand.

4.8 Trade Balance

Trade balance surplus arising from transactions in goods and services with parties outside the NTB Province, both foreign countries and interregional provinces, is reflected in the trade balance. The difference between the value of exports and imports is known as net exports. When exports exceed

maka terjadi surplus, sedangkan jika impor melebihi ekspor, kondisi yang terjadi adalah defisit. Pada neraca perdagangan internasional, posisi surplus menunjukkan adanya aliran devisa masuk ke dalam perekonomian. Sebaliknya, apabila neraca perdagangan internasional berada pada posisi defisit, maka terjadi aliran devisa keluar.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu daerah sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

imports, a surplus occurs, whereas if imports are higher than exports, the condition is a deficit. In the international trade balance, a surplus position indicates an inflow of foreign exchange into the economy. Conversely, when the international trade balance is in deficit, there is an outflow of foreign exchange.

In addition to describing the trade balance position, analysis can also be conducted using the ratio between export and import values, although this comparison only applies in aggregate terms. This ratio does not reflect differences by commodity type, price, or quantity. A ratio greater than 1 indicates that export values are higher than import values, while a ratio below 1 means imports exceed exports. The magnitude of exports and imports in a region largely depends on its economic conditions and the needs of its population.

Tabel 4.8 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table Trade Balance of Goods and Services of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Ekspor ADHB/Total Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	56.696,35	84.361,85	78.461,89	86.096,31	80.441,45
Total Impor ADHB/Total Import at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	78.587,49	98.642,82	97.421,80	102.194,12	91.743,98
Net Ekspor ADHB/Net Export at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	-21.891,14	-14.280,97	-18.959,91	-16.097,81	-11.302,53
Rasio Ekspor Terhadap Impor/Ratio of Export to Import	0,72	0,86	0,81	0,84	0,88

Selama periode tahun 2021-2025, posisi neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi NTB dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Provinsi NTB selalu dalam posisi defisit. Defisit perdagangan Provinsi NTB yang tercatat pada tahun 2021 adalah 21,89 triliun

During the 2021-2025 period, the trade balance of goods and services of NTB Province with foreign countries and other provinces consistently recorded negative values. This indicates that NTB's trade balance remained in deficit throughout the period. The trade deficit in 2021 amounted to 21.89 trillion rupiah. This deficit tended to decline from year

rupiah. Defisit perdagangan yang dialami oleh NTB ini cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2025 NTB mengalami defisit perdagangan sebesar 11,30 triliun rupiah.

Sementara itu, rasio ekspor terhadap impor di Provinsi NTB cenderung meningkat selama 2021-2025. Rasio ekspor dan impor yang terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,72. Rasio ini menjadi 0,86 pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun menjadi 0,81 pada tahun 2023. Pada tahun 2024 rasio kembali meningkat menjadi 0,84 dan mencapai 0,88 pada tahun 2025. Peningkatan rasio ini mengindikasikan bahwa kesenjangan antara ekspor dan impor semakin mengecil, meskipun neraca perdagangan masih berada pada posisi defisit. Hal ini juga mencerminkan peningkatan ekspor di NTB selama lima tahun terakhir lebih tinggi dibandingkan peningkatan impornya

4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN ditambah impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d + 1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI mendekati minus 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila mendekati positif 1 maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

to year, and by 2025 it had narrowed to 11.30 trillion rupiah.

Meanwhile, the export-to-import ratio in NTB showed an increasing trend over 2021-2025. The lowest ratio occurred in 2021 at 0.72. It then rose to 0.86 in 2022, slightly declined to 0.81 in 2023, and increased again to 0.84 in 2024, reaching 0.88 in 2025. This improvement indicates that the gap between exports and imports has gradually narrowed, although the trade balance remained in deficit. It also reflects that export growth in NTB Province over the last five years has been higher than the growth in imports.

4.9 International Trade Ratio (ITR)

This ratio indicates the comparison of international trade activities from a particular region, whether dominated by exports or imports from abroad. The formula is obtained by calculating the difference between foreign exports minus foreign imports divided by the sum of foreign exports plus imports. The ITR coefficient ranges from -1 to +1 ($-1 < ITR < +1$). If ITR approaches minus 1, international trade is dominated by imports, while if it approaches positive 1, international trade is dominated by export transactions.

Tabel 4.9 Rasio Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/
Table International Trade Ratio (ITR) of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
X Nilai Ekspor Luar Negeri ADHB/ <i>Foreign Export at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	16.723,85	43.537,92	34.687,64	44.192,27	32.156,56
M Nilai Impor Luar Negeri ADHB/ <i>Foreign Import at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	2.245,99	3.272,33	9.133,31	14.423,58	4.531,43
X-M (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	14.477,85	40.265,59	25.554,34	29.768,68	27.625,13
X+M (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	18.969,84	46.810,26	43.820,95	58.615,85	36.687,99
Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	0,76	0,86	0,58	0,51	0,75

Nilai ekspor luar negeri di Provinsi NTB selama lima tahun terakhir berfluktuasi namun tetap berada di atas nilai impor. Nilai ekspor tercatat sebesar 16,72 triliun rupiah pada tahun 2021, kemudian meningkat signifikan menjadi 43,54 triliun rupiah pada tahun 2022. Pada tahun 2023 nilai ekspor menurun menjadi 34,69 triliun rupiah dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 44,19 triliun rupiah, dan selanjutnya turun menjadi 32,16 triliun rupiah pada tahun 2025. Fluktuasi nilai ekspor luar negeri di Provinsi NTB ini adalah dampak dari tingginya ekspor konsentrat tembaga keluar negeri.

Di sisi lain, nilai impor luar negeri NTB meningkat hingga tahun 2024 sebelum kembali menurun pada tahun 2025. Impor pada tahun 2021 sebesar 2,25 triliun rupiah, terus meningkat hingga tahun 2024 yang mencapai 14,42 triliun rupiah. Pada tahun 2025, impor luar negeri NTB mengalami penurunan signifikan hingga mencapai 4,53 triliun rupiah.

Meskipun ada fluktuasi pada nilai ekspor dan impor luar negeri di Provinsi NTB, tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa selama tahun 2021-2025 posisi ekspor luar negeri selalu lebih tinggi dari impor luar negeri. Rasio

The value of foreign exports in NTB Province over the last five years has fluctuated but consistently remained higher than imports. Export values were recorded at 16.72 trillion rupiah in 2021, then increased significantly to 43.54 trillion rupiah in 2022. In 2023, exports declined to 34.69 trillion rupiah, rose again to 44.19 trillion rupiah in 2024, and subsequently decreased to 32.16 trillion rupiah in 2025. These fluctuations in foreign export values in NTB were largely influenced by the high level of copper concentrate exports to international markets.

On the other hand, foreign imports into NTB increased until 2024 before declining in 2025. Imports amounted to 2.25 trillion rupiah in 2021 and continued to rise, reaching 14.42 trillion rupiah in 2024. In 2025, foreign imports experienced a significant decrease to 4.53 trillion rupiah.

Despite fluctuations in both exports and imports, Table 4.9 shows that throughout 2021-2025 foreign exports consistently exceeded foreign imports. The International Trade Ratio (ITR) of NTB Province during this period remained positive, indicating that

Perdagangan Internasional (RPI) Provinsi NTB pada periode tersebut selalu bernilai positif sehingga mengindikasikan bahwa perdagangan internasional di Provinsi NTB selalu didominasi oleh kegiatan ekspor. Nilai RPI NTB mencapai titik tertinggi pada tahun 2022, yaitu sebesar 0,86. Peningkatan kegiatan ekspor luar negeri yang signifikan pada tahun 2022 menjadi penyebab tingginya RPI tersebut. Sedangkan nilai RPI NTB yang terendah terjadi pada tahun 2024, yaitu sebesar 0,51. Nilai RPI yang mendekati 0 ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspor luar negeri dan impor luar negeri di NTB pada masa itu dapat dikatakan tidak berbeda jauh.

international trade activities in the province were dominated by exports. The ITR reached its highest value in 2022 at 0.86, driven by the significant increase in foreign export activities that year. Meanwhile, the lowest ITR value occurred in 2024 at 0.51. This value, which is closer to zero, suggests that foreign export and import activities in NTB during that period were relatively similar in magnitude.

PENUTUP

CONCLUSIONS

<https://ntb.bps.go.id>

BAB CHAPTER

5

1. PDRB Nusa Tenggara Barat tahun 2025 Atas Dasar Harga Berlaku mencapai 192,95 triliun rupiah dengan share terbesar dari komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) sebesar 58,23 persen dan komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi fisik sebesar 34,31 persen.
 2. Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat tahun 2025 sebesar 3,22 persen melambat dibanding 2024 yang tumbuh sebesar 5,30 persen. Melambatnya laju pertumbuhan ini disebabkan oleh terkontraksinya pertumbuhan ekspor akibat regulasi larangan ekspor konsentrat tembaga yang sempat berlaku pada awal tahun 2025, namun relaksasi ekspor ini diberlakukan kembali sejak Oktober 2025. Sementara itu, PDRB per kapita NTB yang hanya tumbuh sebesar 1,69 persen pada tahun 2025 juga melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,70 persen. Hal ini menjadikan PDRB per Kapita NTB secara ADHB maupun ADHK (2010=100) masing-masing sebesar 33,67 juta rupiah dan 19,71 juta rupiah.
 3. Rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada tahun 2025 cukup tinggi yakni masing-masing sebesar 1,40 dan 1,70. Hal ini mencerminkan bahwa permintaan domestik, khususnya belanja masyarakat, menjadi pendorong utama aktivitas ekonomi dibandingkan dengan peran investasi maupun ekspor. Ketergantungan yang relatif besar
1. *Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat in 2025 at current prices reached 192.95 trillion rupiah, with the largest share coming from Household Final Consumption Expenditure at 58.23 percent, followed by Gross Fixed Capital Formation (GFCF) or physical investment at 34.31 percent.*
 2. *Economic growth in Nusa Tenggara Barat in 2025 was recorded at 3.22 percent, slowing compared to 5.30 percent in 2024. The slowdown in this growth was caused by a contraction in export growth due to the regulation banning copper concentrate exports that was implemented at the beginning of 2025, although the export relaxation policy was reinstated starting in October 2025. Meanwhile, GRDP per capita in NTB, which grew only 1.69 percent in 2025, also slowed compared to the previous year's growth of 3.70 percent. This resulted in NTB's GRDP per capita at current prices and at constant prices reaching 33.67 million rupiah and 19.71 million rupiah, respectively.*
 3. *The ratio of household consumption to exports and Gross Fixed Capital Formation (GFCF) in 2025 was relatively high, at 1.40 and 1.70, respectively. This indicates that domestic demand, particularly household spending, remained the main driver of economic activity compared to investment and exports. The relatively strong dependence on household consumption also suggests that improvements in*

pada konsumsi rumah tangga ini juga mengindikasikan bahwa peningkatan daya beli masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NTB.

4. Ketergantungan PDRB NTB terhadap komoditas yang dihasilkan oleh negara atau provinsi lain mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari meningkatnya rasio PDRB terhadap impor dari 1,78 pada tahun 2021 menjadi 2,10 pada tahun 2025. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi barang dan jasa akhir di NTB semakin mampu dipenuhi oleh produksi domestik.
5. Neraca perdagangan barang dan jasa (baik dengan luar negeri maupun antar provinsi) di Nusa Tenggara Barat masih mencatat defisit dalam lima tahun terakhir, dengan nilai mencapai 11,30 triliun rupiah pada tahun 2025. Meski demikian, rasio ekspor terhadap impor pada tahun 2025 meningkat menjadi 0,88 dan merupakan nilai tertinggi selama periode tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa selisih antara ekspor dan impor semakin mengecil, seiring dengan pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan impor.

purchasing power significantly influence economic growth in NTB.

4. *The dependence of NTB's GRDP on commodities produced by other countries or provinces has declined. This is reflected in the increase in the GRDP-to-import ratio from 1.78 in 2021 to 2.10 in 2025. The increase indicates that the demand for final goods and services in NTB is increasingly being met by domestic production.*
5. *The trade balance of goods and services (both international and interregional) in Nusa Tenggara Barat has still recorded a deficit over the past five years, reaching 11.30 trillion rupiah in 2025. Nevertheless, the export-to-import ratio increased to 0.88 in 2025 and represented the highest value during the period. This condition indicates that the gap between exports and imports has narrowed, as export growth was higher than the increase in imports*

DAFTAR PUSTAKA BIBLIOGRAPHY

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Pedoman Praktis Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota - Tata Cara Penghitungan Menurut Penggunaan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2026. *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2025*. Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- European Commission et al. 2009. *System of National Accounts 2008*. New York: *United Nations*.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 6 Tahun 2024 tentang penyelesaian pembangunan fasilitas pemurnian mineral di dalam negeri. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 10 Tahun 2024 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 22 Tahun 2023 tentang barang yang dilarang untuk diekspor. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024 tentang perubahan kesembilan belas atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang peraturan gaji pegawai negeri sipil. Pemerintah Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2025). Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 tentang efisiensi belanja dalam pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tahun anggaran 2025. Presiden Republik Indonesia.
- United Nations. 2003. *National Accounts: A Practical Introduction*. New York: *United Nations*.
- United Nations. 2018. *Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP) 2018*. New York: *United Nations*.

LAMPIRAN

APPENDIX

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Barat (miliar rupiah), 2021-2025/*Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Barat Province (billion rupiah), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	85.140,96	91.821,64	98.205,32	104.986,16	112.356,34
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	36.094,85	38.418,18	41.425,50	44.777,93	48.952,80
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	3.103,56	3.282,87	3.475,97	3.653,23	3.777,15
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	17.782,18	18.951,09	20.200,66	21.340,28	22.243,85
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	8.877,44	9.255,05	9.729,05	10.292,72	10.792,83
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	11.608,41	13.217,55	14.002,21	14.765,70	15.302,66
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	3.271,07	3.877,13	4.151,67	4.457,65	4.797,74
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	4.403,44	4.819,77	5.220,24	5.698,64	6.489,32
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	2.230,78	2.476,77	2.725,54	3.091,47	3.172,77
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	21.213,21	21.997,45	22.802,91	24.610,56	25.898,05
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	10.319,11	10.819,40	11.404,31	12.377,80	12.934,17
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	10.894,10	11.178,05	11.398,60	12.232,76	12.963,88
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	53.100,50	54.581,65	61.284,64	64.075,34	66.196,11
a Bangunan/Building	37.099,39	37.483,13	42.234,24	43.561,69	45.269,19
b Non-Bangunan/Non-Building	16.001,11	17.098,52	19.050,39	20.513,65	20.926,92
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	320,97	346,13	336,96	1.599,89	-3.369,21
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	16.723,85	43.537,92	34.687,64	44.192,27	32.156,56
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	2.245,99	3.272,33	9.133,31	14.423,58	4.531,43
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	-36.369,00	-54.546,56	-44.514,25	-45.866,49	-38.927,66
PDRB/GRDP	140.115,27	156.942,67	166.395,45	182.265,62	192.951,54

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Barat (miliar rupiah), 2021-2025/Gross Regional Domestic Product at Constant Prices (2010=100) of Nusa Tenggara Barat Province (billion rupiah), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	57.753,14	60.050,17	62.459,15	65.238,19	68.165,47
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	22.931,50	23.268,25	24.118,80	25.338,19	26.799,54
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	2.140,39	2.198,50	2.281,52	2.374,20	2.421,37
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	12.128,23	12.539,44	13.147,45	13.696,35	14.362,87
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	5.895,34	6.088,58	6.319,06	6.585,11	6.721,48
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	9.626,63	10.429,64	10.803,31	11.194,58	11.562,78
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	2.204,54	2.527,61	2.640,27	2.774,12	2.936,27
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	2.826,52	2.998,15	3.148,74	3.275,65	3.361,16
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	1.496,15	1.583,83	1.680,74	1.870,02	1.880,36
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	12.574,48	12.721,80	12.940,51	13.609,62	14.016,64
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	6.465,67	6.562,71	6.741,81	7.088,73	7.219,67
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	6.108,82	6.159,10	6.198,70	6.520,89	6.796,97
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	31.589,13	30.968,09	33.748,53	34.798,33	35.456,15
a Bangunan/Building	22.019,08	21.174,24	23.203,34	23.762,71	24.453,31
b Non-Bangunan/Non-Building	9.570,05	9.793,85	10.545,18	11.035,62	11.002,84
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	113,10	119,39	122,78	523,39	-1.052,34
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	9.363,12	22.113,78	17.406,32	21.446,87	15.591,58
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	1.367,94	1.944,93	4.924,63	7.502,06	2.227,26
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	-16.083,32	-23.538,47	-19.527,18	-20.569,11	-18.891,56
PDRB/GRDP	95.437,86	102.073,66	103.906,22	109.415,25	112.939,04

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/*Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	60,76	58,51	59,02	57,60	58,23
a Makanan dan Minuman selain restoran/ <i>Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant</i>	25,76	24,48	24,90	24,57	25,37
b Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear Consumption Expenditure</i>	2,22	2,09	2,09	2,00	1,96
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/ <i>Housing and Household Equipment Consumption Expenditure</i>	12,69	12,08	12,14	11,71	11,53
d Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education Consumption Expenditure</i>	6,34	5,90	5,85	5,65	5,59
e Transportasi dan Komunikasi/ <i>Transportation and Communication Consumption Expenditure</i>	8,28	8,42	8,42	8,10	7,93
f Restoran dan Hotel/ <i>Restaurants and Hotels Consumption Expenditure</i>	2,33	2,47	2,50	2,45	2,49
g Lainnya/ <i>Miscellaneous Goods and Services</i>	3,14	3,07	3,14	3,13	3,36
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final <i>Consumption Expenditure</i>	1,59	1,58	1,64	1,70	1,64
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	15,14	14,02	13,70	13,50	13,42
a Konsumsi Kolektif/ <i>Collective Consumption</i>	7,36	6,89	6,85	6,79	6,70
b Konsumsi Individu/ <i>Individual Consumption</i>	7,78	7,12	6,85	6,71	6,72
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/<i>Gross Fixed Capital Formation</i>	37,90	34,78	36,83	35,15	34,31
a Bangunan/ <i>Building</i>	26,48	23,88	25,38	23,90	23,46
b Non-Bangunan/ <i>Non-Building</i>	11,42	10,89	11,45	11,25	10,85
5 Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventories</i>	0,23	0,22	0,20	0,88	-1,75
6 Ekspor Luar Negeri/<i>Foreign Exports</i>	11,94	27,74	20,85	24,25	16,67
7 Impor Luar Negeri/<i>Foreign Imports</i>	1,60	2,09	5,49	7,91	2,35
8 Net Ekspor Antardaerah/<i>Interregional Net Exports</i>	-25,96	-34,76	-26,75	-25,16	-20,17
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices (2010=100) of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	60,51	58,83	60,11	59,62	60,36
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	24,03	22,80	23,21	23,16	23,73
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	2,24	2,15	2,20	2,17	2,14
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	12,71	12,28	12,65	12,52	12,72
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	6,18	5,96	6,08	6,02	5,95
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	10,09	10,22	10,40	10,23	10,24
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	2,31	2,48	2,54	2,54	2,60
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	2,96	2,94	3,03	2,99	2,98
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	1,57	1,55	1,62	1,71	1,66
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	13,18	12,46	12,45	12,44	12,41
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	6,77	6,43	6,49	6,48	6,39
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	6,40	6,03	5,97	5,96	6,02
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	33,10	30,34	32,48	31,80	31,39
a Bangunan/Building	23,07	20,74	22,33	21,72	21,65
b Non-Bangunan/Non-Building	10,03	9,59	10,15	10,09	9,74
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	0,12	0,12	0,12	0,48	-0,93
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	9,81	21,66	16,75	19,60	13,81
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	1,43	1,91	4,74	6,86	1,97
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	-16,85	-23,06	-18,79	-18,80	-16,73
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/*Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	3,73	7,85	6,95	6,90	7,02
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	4,74	6,44	7,83	8,09	9,32
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	2,04	5,78	5,88	5,10	3,39
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	2,68	6,57	6,59	5,64	4,23
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	5,70	4,25	5,12	5,79	4,86
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	2,89	13,86	5,94	5,45	3,64
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	1,80	18,53	7,08	7,37	7,63
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	0,84	9,45	8,31	9,16	13,87
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	2,39	11,03	10,04	13,43	2,63
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	2,33	3,70	3,66	7,93	5,23
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	1,13	4,85	5,41	8,54	4,49
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	3,49	2,61	1,97	7,32	5,98
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	7,30	2,79	12,28	4,55	3,31
a Bangunan/Building	11,89	1,03	12,68	3,14	3,92
b Non-Bangunan/Non-Building	-2,02	6,86	11,42	7,68	2,01
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	86,76	160,33	-20,33	27,40	-27,23
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	-45,30	45,70	179,11	57,92	-68,58
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	4,87	12,01	6,02	9,54	5,86

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Provinsi Nusa Tenggara Barat (persen), 2021-2025/ Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices (2010=100) of Nusa Tenggara Barat Province (percent), 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	1,80	3,98	4,01	4,45	4,49
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	1,55	1,47	3,66	5,06	5,77
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	0,84	2,72	3,78	4,06	1,99
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	1,46	3,39	4,85	4,17	4,87
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	5,00	3,28	3,79	4,21	2,07
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	1,77	8,34	3,58	3,62	3,29
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	0,61	14,65	4,46	5,07	5,85
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	0,66	6,07	5,02	4,03	2,61
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	0,54	5,86	6,12	11,26	0,55
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	0,52	1,17	1,72	5,17	2,99
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	-0,83	1,50	2,73	5,15	1,85
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	1,99	0,82	0,64	5,20	4,23
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	3,96	-1,97	8,98	3,11	1,89
a Bangunan/Building	7,65	-3,84	9,58	2,41	2,91
b Non-Bangunan/Non-Building	-3,64	2,34	7,67	4,65	-0,30
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	67,87	136,18	-21,29	23,21	-27,30
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	-44,30	42,18	153,20	52,34	-70,31
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	2,30	6,95	1,80	5,30	3,22

Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2021-2025/Implicit Indices of Gross Regional Domestic Product of Nusa Tenggara Barat Province, 2021-2025

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	147,42	152,91	157,23	160,93	164,83
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	157,40	165,11	171,76	176,72	182,66
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	145,00	149,32	152,35	153,87	155,99
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	146,62	151,13	153,65	155,81	154,87
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	150,58	152,01	153,96	156,30	160,57
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	120,59	126,73	129,61	131,90	132,34
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	148,38	153,39	157,24	160,69	163,40
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	155,79	160,76	165,79	173,97	193,07
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	149,10	156,38	162,16	165,32	168,73
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	168,70	172,91	176,21	180,83	184,77
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	159,60	164,86	169,16	174,61	179,15
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	178,33	181,49	183,89	187,59	190,73
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	168,10	176,25	181,59	184,13	186,70
a Bangunan/Building	168,49	177,02	182,02	183,32	185,13
b Non-Bangunan/Non-Building	167,20	174,58	180,65	185,89	190,20
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	NA	NA	NA	NA	NA
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	178,61	196,88	199,28	206,05	206,24
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	164,19	168,25	185,46	192,26	203,45
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	146,81	153,75	160,14	166,58	170,85

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	3,05	5,30	3,91	2,90	1,60
a Makanan dan Minuman selain restoran/ Food and Beverages Consumption Expenditure other than restaurant	3,63	6,43	4,72	4,59	2,47
b Pakaian dan Alas Kaki/Clothing and Footwear Consumption Expenditure	-1,45	-2,10	1,31	1,29	-0,37
c Perumahan dan Perlengkapan Rumah tangga/Housing and Household Equipment Consumption Expenditure	2,13	4,08	1,68	0,49	-1,71
d Kesehatan dan Pendidikan/Health and Education Consumption Expenditure	2,73	4,41	1,89	2,97	2,21
e Transportasi dan Komunikasi/ Transportation and Communication Consumption Expenditure	1,66	7,11	4,79	1,13	-0,20
f Restoran dan Hotel/Restaurants and Hotels Consumption Expenditure	4,46	1,80	5,18	1,91	2,08
g Lainnya/Miscellaneous Goods and Services	5,08	8,71	5,03	4,35	7,39
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Final Consumption Expenditure	4,57	4,73	4,28	3,26	1,15
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/General Government Final Consumption Expenditure	2,58	2,99	3,67	1,73	1,18
a Konsumsi Kolektif/Collective Consumption	2,60	2,77	3,85	1,72	1,52
b Konsumsi Individu/Individual Consumption	2,55	3,47	3,04	1,59	0,75
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	3,51	5,11	5,62	3,15	2,24
a Bangunan/Building	3,01	5,03	5,34	2,36	2,04
b Non-Bangunan/Non-Building	4,82	5,07	5,67	4,23	2,74
5 Perubahan Inventori/Changes in Inventories	4,54	5,11	2,36	3,96	2,31
6 Ekspor Luar Negeri/Foreign Exports	53,74	47,06	-28,28	-10,07	-4,02
7 Impor Luar Negeri/Foreign Imports	22,77	25,29	-6,49	2,03	-1,44
8 Net Ekspor Antardaerah/Interregional Net Exports	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	11,78	26,60	-13,79	-4,20	-0,89



SENSUS
EKONOMI
2026

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —

<https://ntb.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BPS-STATISTICS NUSA TENGGARA BARAT PROVINCE**

Jl. Dr. Sudjono No. 74 Mataram 83116

Telp (62-370) 621385, Faks (62-370) 623801

Homepage: <http://ntb.bps.go.id>

Mailbox: bps5200@bps.go.id, pst5200@bps.go.id

ISSN 2354-7529



9 772354 752003